

**PENGARUH CURRENT RATIO , TOTAL ASSET TURNOVER , DAN
DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN ON ASSET
YANG TERDAFTAR DI PERUSAHAAN PEROPERTY
PERIODE 2011-2015**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.M)
Program Studi Manajemen*



Oleh:

ETRIANI BR GINTING
1405160205

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624-567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 28 Maret, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : FITRIANI BR GINTING
NPM : 1405160205
Jurusan : MANAJEMEN
Judul Skripsi : PENGARUH *CURRENT RATIO*, *TOTAL ASSETS TURNOVER*, DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *RETURN ON ASSETS* YANG TERDAFTAR DI PERUSAHAAN PEROPERTY PERIODE 2011-2015
Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

TIM PENGUJI

Penguji I

Julita, SE., M.Si

Penguji II

Murviana Koto, SE., M.Si

PEMBIMBING

Dr. Jusrihan, SE., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

H. Isauri, SE., MM., M.Si

Sekretaris

Ade Gunawan, SE., M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : FITRIANI Br. GINTING
N.P.M : 1405160205
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)* *TOTAL ASSET TURN OVER (TATO)* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)* TERHADAP *RETURN ON ASSET (ROA)* PADA PERUSAHAAN PROPERTY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2011-2015

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

Dr. JUFRIZEN, SE, M.Si

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si

Dr. ANURI, S.E., M.M., M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : *Fitriani Br Gintano*
NPM : *1905160205*
Konsentrasi : *Keuangan*
Fakultas : *Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/ESP)*
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....20.

Pembuat Pernyataan



NB:

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

FITRIANI BR GINTING , NPM. 1405160205. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Total Asset Turnover (TATO) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. 2018 SKRIPSI.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh *Current Ratio* , *Total Asset Turnover* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *asosiatif*. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *kuantitatif* berupa laporan keuangan dari tahun 2011-2015, sampel yang digunakan berjumlah tujuh perusahaan dan sumber data dari penelitian ini adalah laporan keuangan pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (statistical product and service solution) 22 for windows.

Hasil pembuktian ini membuktikan bahwa secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh *signifikan* terhadap *return on asset*, *total asset turnover* secara parsial juga tidak berpengaruh *signifikan* terhadap *return on asset* dan *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh *signifikan* terhadap *return on asset*. Secara *silmultan* *Curren Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara *signifikan* terhadap *Return On Asset*.

Kata Kunci : *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO) , *Debt To Equity Ratio*(DER), *Return On Asset*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirrabil'alamin, sudah sepantasnya puja dan puji serta syukur kita ucapkan kehadirat Allah SWT, yang berkat nikmat dan karunianya yang indah yang masih kita rasakan sampai pada saat ini, nikmat berupa iman, Islam, kesehatan, kesempatan, pengetahuan yang tentunya masih banyak lagi nikmat yang tidak dapat di jabah di atas seluruh ke skripsi ini. Dan tak lupa pula shalawat berangkaikan salam kepada junjungan kita, suri tauladan kita, Habibullah, Nabi Muhammad SAW.

Dalam kesempatan ini penulis bersyukur kepada Allah SWT, karena berkat Ridhonya penulis mampu merampungkan tugas akhir perkuliahan dalam bentuk skripsi yang berjudul "*Pengaruh Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Asset (ROA) Pada Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*". Skripsi ini disusun sebagai kewajiban penulis guna melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran berbagai pihak demi mencapai kesempurnaan ini. ii Dalam penyelesaian skripsi penulis tidak sendirian, banyak pihak yang telah membantu

dan membimbing penulis dalam upaya penyelesaian tugas akhir ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah suka rela membantu penulis. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua, Ayah tersayang dan Ibu tercinta yang telah memberikan segala kasih sayang kepada penulis ,berupa besarnya perhatian ,pengorbanan,bimbingan serta doa tulus terhadap penulis,sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan pembuatan laporan magang ini.
2. Bapak Dr.Agusani, M,AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri,SE, .M.M., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr.Jufrizen, SE,M.SI selaku pembimbing yang telah banyak membimbing penulis.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis atas ilu dan pembekalan yang diberikan kepada penulis selama melaksanakan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. .
7. Jhon selaku teman spesial yang ikut membantu penulis dalam menyelesaikan laporan proposal ini.
8. Seluruh sahabat-sahabat (Richa Nidya,Nelmiani,Wahyuni,Nurmiany.dan Vio) yang telah memberikan bantuan dan masukan yang berarti bagi penulis hingga menyusun proposal selesai.

Sebagai penulis saya berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik itu pembaca, peneliti dan penulis khususnya. Penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata saya ucapkan sekian dan terima kasih. *Wassalamu'allaikum Wr, Wb.*

Medan, Januari 2018

FITRIANI BR GINTING
1405160205

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	1
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian.	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Uraian Teoritis	18
1. <i>Return On Asset</i>	18
a. Pengertian <i>Return On Asset</i>	18
b. Tujuan dan Manfaat <i>Return On Asset</i>	19
c. Faktor-faktor <i>Return On Asset</i>	22
d. Pengukuran <i>Return On Asset</i>	23
2. <i>Current Ratio</i>	23
a. Pengertian <i>CurrentRatio</i>	23
b. Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i>	24
c. Faktor-faktor <i>Current Ratio</i>	26

d. Pengukuran <i>Current Ratio</i>	27
3. <i>Total Asset Turnover</i>	28
a. Pengertian <i>Total Asset Turnover</i>	28
b. Tujuan dan manfaat <i>Total Asset Turnover</i>	29
c. Faktor-faktor <i>Total Asset Turnover</i>	30
d. Pengukuran <i>Total Asset Turnover</i>	30
4. <i>Debt to Equity Ratio</i>	30
a. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i>	31
b. Tujuan dan manfaat <i>Debt to Equity Ratio</i>	33
c. Faktor-faktor <i>Debt to Equity Ratio</i>	35
Pengukuran <i>Debt to Equity Ratio</i>	39
A. Kerangka Konseptual	39
B. Hipotesis.....	39
BAB III METODELOGI PENELITIAN	40
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Defenisi Operasional Variabel	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian	42
D. Populasi dan Sampel	43
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
B. Pembahasan	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91

A. KESIMPULAN	91
B. SARAN	92

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Laba bersih merupakan salah satu indikator penting yang sering digunakan oleh investor untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. Kegiatan perusahaan sudah dapat dipastikan berorientasi pada keuntungan atau laba.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi (Brigham dan Houston, 2009:107). Rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (*profitabilitas penjualan*) dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (*profitabilitas investasi*).

Profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA sering disebut juga dengan ROI (*Return On Investment*). ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang di milikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar.

Pada umum tujuan yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Agar mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus mempunyai manajemen dengan tingkat efektivitas yang tinggi. Pengukuran tingkat efektivitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan

dari persediaan dan dari penjualan. Laba yang dimaksud hasil dari selisih antara biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu dan pendapatan atas dana. Dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka laba dapat diukur dan diketahui perkembangan perusahaan setiap waktu.

Rasio lancar (*current ratio*) dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Brigham dan Houston, 2010:134-135). *Current ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal kerja yang dialokasikan oleh operasi perusahaan.

Total asset turnover sendiri merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Apabila rasio rendah itu merupakan indikasi bahwa perusahaan beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas merupakan rasio aktivitas yang digunakan aset. Semakin tinggi efisiensi investasinya.

Total asset turnover digunakan untuk mengukur intensitas perusahaan dalam menggunakan aktivasinya. Ukuran penggunaan aktiva paling relevan adalah penjualan, karena penjualan penting bagi laba. *Total asset turnover* (TATO), merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan suatu trend yang cenderung meningkat, memberikan gambaran

bahwa semakin efisiensi penggunaan aktiva sehingga hasil usaha akan meningkat (Sawir 2001:56).

Rasio solvabilitas yang akan digunakan adalah rasio hutang terhadap ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* (DER). Hubungan antara hutang dengan ekuitas sering digunakan untuk meneliti masalah pembiayaan (rasio hutang). Semakin tinggi DER maka semakin besar rasio yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi odal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

DER akan berbeda tergantung pada sifat bisnis dan variabelitas arus kas. Perbandingan DER untuk suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang hampir sama memberi kita indikasi umum tentang nilai kredit dan resiko keuangan dari perusahaan itu sendiri (Brigham dan Houston, 2009:209).

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA).ROA merupakan salah satu profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya.ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau net income *after tax* (NIAT) terhadap total aset.

ROA digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan miltinasional,khususnya jika dilihat dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi. Nilai ROA yang semakin mendekati satu,berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain,semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaandalam kondisi negatif pula atau rugi.,hal ini menunjukkan kemampuan

dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Berikut ini laba bersih yang dimiliki perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Laba Bersih Perusahaan Property di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

NO	Laba Bersih						
	KODE	2011	2012	2013	2014	2015	Rata –rata
1	CTRP	168.558.779	319.151.768	442.124.141	398.603.031	349.721.641	335.631.872
2	GPRA	44.854.664	56.281.503	106.511.465	91.601.072	72.893.324	74.428.406
3	MTSM	4.394.564	4.162.707	2.076.925	1.095.508	4.678.223	3.281.585
4	OMRE	90.842.360	39.913.141	23.884.470	107.056.815	23.146.289	56.968.615
5	PLIN	82.969	234.735	33.343	358.244	279.690	197.796
6	PWON	378.531	766.496	1.136.548	2.599.141	1.400.554	1.256.254
7	RDTX	113.960.451	124.817.978	198.229.842	232.637.367	258.656.575	185.660.443
	Rata-rata	60.438.903	77.904.047	110.570.962	119.135.882	101.539.471	93.917.853

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat rata-rata laba bersih pertahun selama lima tahun adalah 93.917.853 terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang masih berada dibawah rata-rata laba bersih yaitu pada tahun 2011 sebesar 60.438.903 tahun 2012 sebesar 77.904.047. Sebaiknya laba bersih yang berada di atas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 110.570.962, tahun 2014 sebesar 119.135.882 dan pada tahun 2015 sebesar 101.539.471.

Jika dilihat rata-rata secara perusahaan ,hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun laba bersih di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 335.631.872 dan kode RDTX sebesar 185.660.443. Sebaliknya lima perusahaan yang berada di bawah rata-rata bersih yaitu pada perusahaan dengan kode GPRA sebesar 74.428.406, MTSM sebesar 3.281.585, OMRE sebesar 56.968.615 dan PWON sebesar 1.356.254.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4 % dari 5 perusahaan berada di bawah rata-rata laba bersih dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata laba bersih. Ukuran laba bersih menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba. Yang menyebabkan menurunnya laba bersih yaitu karena biaya beban meningkat, walaupun terjadi peningkatan pendapatan tetapi apabila peningkatan beban tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba.

Berikut ini tabel Total Aktiva pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2015.

Tabel 1.2
Total Aktiva pada Perusahaan Property di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

NO	Total Aktiva						
	KODE	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	CTRP	4.314.646.971	5.933.874.602	7.653.881.472	8.861.322.203	9.824.081.455	7.317.561.341
2	GPRA	1.236.255.767	1.310.251.294	1.332.646.538	1.517.676.345	1.574.174.572	1.394.200.903
3	MTSM	122.140.554	108.481.954	98.129.813	92.326.275	88.172.596	101.850.238
4	OMRE	738.221.345	7.740.036.053	822.190.161	815.338.709	819.722.596	2.187.101.838
5	PLIN	4.232.841	3.950.267	4.126.805	4.544.932	4.671.090	4.305.187
6	PWON	5.744.711	7.565.820	9.298.245	16.770.743	18.778.122	11.631.528
7	RDTX	1.082.292.152	1.207.905.280	1.549.674.922	1.643.441.092	1.872.1581.610	1.471.094.411
	Rata-rata	1.071.933.477	2.330.295.039	1.638.563.994	1.850.202.900	2.028.822.766	1.783.963.635

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat rata-rata total aktiva tetap pertahun selama lima tahun adalah 1.783.963.365 Terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang masih berada dibawah rata-rata total aktiva yaitu pada tahun 2011 sebesar 1.071.933.477 dan tahun 2012 sebesar 2.330.295.039. Sebaiknya total aktiva berada di atas rata-rata terdapat ditiga tahun yaitu tahun 2013 sebesar 1.638.563.994 tahun 2014 sebesar 1.850.202.900 dan tahun 2015 sebesar 2.028.822.766.

Jika di lihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun total aktiva di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 7.317.561.341 dan OMRE sebesar 2.187.101.838. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata total aktiva yaitu pada perusahaan dengan kode GPRA sebesar 1.394.200.903, MTSM sebesar 101.850.234, PLIN sebesar 4.305.187.020 dan PWON sebesar 11.631.528.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada di bawah rata-rata total aktiva dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata total aktiva. Faktor yang menyebabkan terjadinya total aktiva menurun yaitu penurunan penjualan. Maka dari itu harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manajemen dalam rangka mengatur masalah keuangan secara efisien.

Berikut ini tabel Aktiva Lancar pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel 1.3
Aktiva Lancar Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

NO	Aktiva Lancar						
	KODE	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	CTRP	1.107.537.663	1.843.128.414	1.814.937.329	2.233.698.938	2.111.538.683	1.822.168.206
2	GPRA	1.064.528.116	1.097.757.072	1.110.611.870	1.114.921.750	1.360.614.643	1.149.686.690
3	MTSM	44.243.743	48.196.342	82.345.736	72.933.544	65.876.306	62.719.134
4	OMRE	103.014.327	115.963.959	134.303.422	116.788.196	113.898.561	116.793.693
5	PLIN	653.346	723.250	894.565	119.143	1.248.002	727.661
6	PWON	908.712	2.709.270	3.710.316	5.506.991	5.408.562	3.648.770
7	RDTX	87.346.180	121.074.834	80.957.578	183.881.567	393.063.035	173.264.639
	Rata-rata	344.033.155	461.364.734	461.108.688	532.550.019	578.806.827	475.572.685

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh perusahaan Property yang terdaftar di BEI dapat dilihat rata-rata aktiva lancar pertahun selama lima tahun adalah 475.572.685 Terjadinya peningkatan setiap tahunnya, dimana ada tiga tahun yang masih berada di bawah rata-rata aktiva lancar yaitu pada tahun 2011 sebesar 344.033.155 tahun 2012 sebesar 461.343.734 dan tahun 2013 sebesar 461.108.688 .Sebaiknya aktiva lancar yang berada diatas rata-rata terdapat dua tahun yaitu pada tahun 2014 sebesar 532.550.019 dan tahun 2015 sebesar 578.806.827.

Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun aktiva lancar di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 1.822.168.205.535 dan GPRA sebesar 1.149.686.690. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata aktiva lancar yaitu pada perusahaan dengan kode MTSM sebesar 62.719.134.208 OMRE sebesar 116.793.693.014 PLIN sebesar 727.661.054 PWON sebesar 3.648.770.105 dan RDTX sebesar 173.264.639

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada di bawah rata-rata aktiva lancar dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata aktiva lancar. Menunjukkan peningkatan aktiva lancar perusahaan tidak di ikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Seharusnya peningkatan aktiva lancar apabila dapat diubah menjadi kas akan mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Maka perusahaan dapat dikatakan likuid,namun kenyataannya hal itu tidak dapat meningkatkan profitabilitas,karena peningkatan profitabilitas dapat dicapai apabila terjadi penurunan aktiva lancar disebabkan tingkat kas yang lebih rendah dan laba bersih jumlahnya menjadi meningkat.

Berikut ini tabel Hutang Lancar pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel 1.4
Hutang Lancar pada Perusahaan Property di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

NO	Hutang lancar						
	KODE	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	CTRP	370.786.697	1.014.271.893	1.336.511.633	1.635.580.204	1.674.674.760	1.206.365.038
2	GPRA	373.898.573	395.876.621	285.478.750	374.499.937	435.263.159	373.003.408
3	MTSM	13.254.317	11.721.015	7.920.693	3.841.638	4.209.998	8.189.532
4	OMRE	189.947.526	171.968.275	211.392.052	64.175.240	61.773.574	139.851.333
5	PLIN	367.054	609.301	815.065	618.936	746.557	631.382
6	PWON	640.044.	2.018.288	2.849.867	3.913.147	4.423.678	2.769.005
7	RDTX	203.332.478	198.173.644	336.618.162	203.600.613	190.680.585	226.481.096
	Rata-rata	164.603.813	256.377.005	311.655.174	326.604.245	338.824.616	279.612.971

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan Property yang terdaftar di BEI dapat di lihat rata-rata hutang lancar pertahun selama lima tahun adalah 279.612.971. Terjadi peningkatan setiap tahunnya,dimana ada dua tahun yang

masih berada dibawah rata-rata hutang lancar yaitu pada tahun 2011 sebesar 164.603.813 dan 2012 sebesar 256.377.005. Sebaiknya hutang lancar yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 311.655.175,tahun 2014 sebesar 326.604.245,dan tahun 2015 sebesar 338.824.615.

Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun hutang lancar di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 1.206.365.038 dan GPRA sebesar 373.003.408. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata hutang lancar yaitu pada perusahaan dengan kode MTSM 8.189.532 sebesar OMRE sebesar 139.851.333 PLIN sebesar 631.387 PWON sebesar 2.769.005 dan RDTX sebesar 226.841.096.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah ratarata hutang lancar dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata hutang lancar. Menunjukkan penurunan hutang lancar perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu membayar hutang jangka pendeknya karena penurunan nilai kewajiban lancar diikuti dengan penurunan laba bersih.

Berikut ini tabel Pendapatan pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel 1.6
Persediaan Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

NO	Kode	Penjualan				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	CTRP	439.841.775	826.474.507	1.447.737	1.662.474.689	2.459.672.821
2	GPRA	389.474.167	356.609.763	518.770.543	565.400.437	416.124.380
3	MTSM	24.859.280	23.082.165	39.096.388	20.978.438	23.587.789
4	OMRE	356.344.278	297.872.639	252.660.726	247.297.677	262.234.887
5	PLIN	909.590	1.709.976	1.393.192	1.521.681	1.644.546
6	PWON	1.478.105	2.165.400	3.029.797	3.872.272	4.625.052
7	RDTX	295.908.495	329.558.251	418.118.999	431.414.724	422.254.497
Rata-rata		215.545.099	262.496.099	382.972.344	418.994.274	512.878.139

Sumber: www.idx.co.id

Terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada tiga tahun yang masih berada dibawah rata-rata penjualan yaitu pada tahun 2011 215.545.099 sebesar tahun 2012 sebesar 262.496.099 dan tahun 2013 sebesar 382.972.344. Sebaliknya persediaan yang berada diatas rata-rata terdapat dua tahun yaitu pada tahun 2014 sebesar 418.994.274 dan tahun 2015 sebesar 512.878.139.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata pendapatan dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata persediaan. Penurunan persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang) semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan. Setiap tingginya laba yang dihasilkan oleh setiap perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin baik. Peningkatan jumlah persediaan tidak diikuti dengan meningkatnya nilai laba bersih, maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu mengelola aktivitya dengan efisien dikarenakan perusahaan tidak dapat meningkatkan laba bersih.

Berikut ini tabel Total Hutang pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel 1.7
Total Hutang pada Perusahaan Property di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

NO	Total Hutang						
	KODE	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	CTRP	707.681.803	1.945.164.226	3.081.045.626	3.973.692.160	4.587.912.475	2.859.099.258
2	GPRA	584.682.835	607.208.096	531.728.700	627.610.376	626.943.805	595.634.762
3	MTSM	39.188.009	20.131.368	15.557.790	10.849.759	11.087.455	19.362.876
4	OMRE	235.932.320	231.833.866	283.967.211	170.058.945	169.746.534	218.307.775
5	PLIN	1.935.307	1.717.983	1.967.053	2.177.801	2.264.521	2.012.533
6	PWON	640.044	2.018.288	2.849.867	3.913.147	4.423.678	2.769.005
7	RDTX	203.332.478	198.173.644	336.618.162	203.600.613	190.680.585	226.481.096
	Rata-rata	253.341.828	429.463.924	607.676.344	713.128.972	799.008.436	560.523.901

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat rata-rata total hutang pertahun selama lima tahun adalah 560.523.901. Terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang masih berada dibawah rata-rata total hutang yaitu pada tahun 2011 sebesar 253.341.828 dan tahun 2012 sebesar 429.463.924. Sebaliknya total hutang yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 607.676.344 tahun 2013 sebesar 713.128.971 dan pada tahun 2014 sebesar 799.008.436.

Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun total hutang di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 2.859.099.258 dan GPRA sebesar

595.634.769. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata total hutang yaitu pada perusahaan dengan kode MTSM 19.362.876 sebesar OMRE sebesar 218.307.775 PLIN sebesar 2.012.533 PWON sebesar 2.769.005 dan RDTX sebesar 226.841.096.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata total hutang dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata total hutang. Perusahaan harus dapat memaksimalkan penggunaan hutang agar modal yang diperoleh dari hutang tersebut dapat menjadi sumber pendanaan yang tepat bagi perusahaan dan perusahaan dapat meningkatkan perolehan laba yang diinginkan.

Berikut ini tabel Total Modal pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel 1.8
Total Modal pada Perusahaan Property di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

NO	Total Hutang						
	KODE	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	CTRP	3.606.965.168	3.988.710.376	4.572.835.845	4.887.630.043	5.236.168.190	4.458.461.925
2	GPRA	651.572.932	703.043.198	800.917.938	889.965.599	947.230.768	798.546.087
3	MTSM	82.952.545	88.350.586	82.572.023	81.476.515	77.085.142	82.487.362
4	OMRE	502.289.026	542.202.167	538.222.950	645.279.764	649.976.386	575.594.058
5	PLIN	2.297.534	2.232.284	2.159.752	2.367.131	2.406.569	2.292.654
6	PWON	2.373.135	3.134.536	4.102.509	8.283.070	9.455.056	5.469.661
7	RDTX	828.375.993	953.177.848	1.147.258.937	1.351.774.501	1.589.564.949	1.174.030.445
	Rata-rata	810.975.190	897.264.428	1.021.152.851	1.123.825.232	1.215.983.866	1.013.840.313

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat rata-rata total modal pertahun selama lima tahun adalah 1.013.840.313. Terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang masih berada dibawah rata-rata total modal yaitu pada tahun 2011 sebesar 81.097.190 dan tahun 2012 sebesar 897.264.428 Sebaliknya total modal yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 1.021.152.851, tahun 2013 sebesar 1.123.825.232, dan pada tahun 2014 sebesar 1.215.983.866. Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan.

Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun total modal di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 4.458.461.925 dan RDTX sebesar 1.174.030.445. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata total modal yaitu pada perusahaan dengan kode GPRA sebesar 798.546.087 MTSM sebesar 82.487.362 OMRE sebesar 575.594.058 PLIN sebesar 2,292,654 dan PWON sebesar 5.469.661.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata total modal dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata total modal. Berdasarkan data-data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Current Ratio (CR), Total Asset Turn Over (TATO), dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pada periode 2011-2015 Adanya peningkatan terhadap laba bersih perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Pada periode 2011-2015 terjadinya fluktuasi terhadap total aktiva pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga tidak mampu diikuti laba bersih.
3. Pada periode 2011-2015 Adanya peningkatan terhadap aktiva lancar pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga diikuti kenaikan laba bersih.
4. Pada periode 2011-2015 Adanya peningkatan terhadap hutang lancar pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga diikuti kenaikan laba bersih.
5. Pada periode 2011-2015 Adanya peningkatan terhadap total pendapatan pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga diikuti kenaikan laba bersih.
6. Pada periode 2011-2015 terjadi peningkatan dan penurunan terhadap penjualan pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
7. Pada periode 2011-2015 total hutang mengalami peningkatan pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga diikuti kenaikan laba bersih.

8. Pada periode 2011-2015 Adanya peningkatan terhadap total modal pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga diikuti kenaikan laba bersih.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian yang penulis lakukan pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Penulis membatasi penelitian ini pada permasalahan tentang Current Ratio (CR) Total Asset Turn Over (TATO) dan Debt to Equity Ratio (DER) yang diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan data pengamatan keuangan penelitian ini dibatasi pada periode 2011-2015.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menuliskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 s/d 2015?.
2. Apakah ada pengaruh Total Aseet Turn Over (TATO) terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 s/d 2015?.
3. Apakah ada pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 s/d 2015?.

4. Apakah ada pengaruh Current Ratio (CR) Total Aset Turn Over (TATO) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan terkait dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 s/d 2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh Total Asset Turn Over (TATO) terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 s/d 2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 s/d 2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh Current Ratio (CR) Total Asset Turn Over (TATO) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti Hasil penelitian ini diharapkan menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan dalam hal Current Ratio (CR), Total Asset Turn Over (TATO), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Asset (ROA).
- b. Bagi Perusahaan Sebagai bahan masukan dalam Return On Asset (ROA) dengan sebaikbaiknya pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- c. Bagi Pembaca Sebagai bahan referensi dan gambaran dalam melakukan penelitian khususnya yang berhubungan dengan Current Ratio (CR), Total Asset Turn Over (TATO), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Asset.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Bagi perusahaan pada umumnya yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan. Perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik. Karyawan serta meningkatkan mutu produk dalam melakukan investasi baru.

Sering kali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan hutang dalam jumlah relatif sedikit. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan

Menurut Kasmir (2012), menyatakan bahwa :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya di tuntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah di tetapkan”.secara internal.

Menurut Sartono (2010:122) , yaitu menyatakan bahwa: Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan,total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut Harmono (2009) “Analisis profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba”.

Suatu perusahaan haruslah dalam keadaan yang menguntungkan profit tanpa adanya keuntungan karena didasari betul pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan. Ada beberapa pengukuran profitabilitas perusahaan dimana masing masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri maupun keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan jumlah aktiva, investasi dari pemilik perusahaan.

b. Tujuan Dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2011:197), yang menyatakan bahwa:

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat dari rasio profitabilitas :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Tingkat profitabilitas dapat digambarkan dengan nilai efektifitas manajemen yang dihitung oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada pada perusahaan yang tujuannya mensejahterakan pemilik saham ataupun karyawan.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepannya. Namun sebaliknya jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode.

Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan

manajemen yang baru terutama setelah manajemen laba mengalami kegagalan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang kembali. Rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Menurut Kasmir (2012: 203) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

- a) Profit Margin (*profit margin on sales*)
- b) *Return on Investment* (ROI)
- c) *Return on Equity* (ROE)
- d) *Return on Assets* (ROA)
- e) Laba perlembar saham

Disini penulis fokus tentang pembahasan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Return On Asset (ROA) rasio antara laba bersih dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Analisis *Return On Asset* (ROA) ini mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2012) "*Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (Return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan".

Menurut Munawir (2010) mendefenisikan :

“*Return On Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan data aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang tersedia.

C.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Assets* (ROA)

Apabila kinerja perusahaan baik dan menghasilkan laba bersih yang tinggi atas penggunaan total asset perusahaan secara optimal maka dapat mempengaruhi nilai dari perusahaan dan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor. ROA mempunyai faktor-faktor yang dipengaruhi. Faktor-faktor tersebut berhubungan dengan penjualan. Maka Munawir (2010:89) ROA dipengaruhi dua faktor, yaitu

- 1) *Turnover* dari *Operating Assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- 2) *Profit Margin*, yaitu besar keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

d. Pengukuran *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Menurut Kasmir (2012:98), ROA dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Current Ratio*

a. Pengertian *Current Ratio*

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancar yang dimilikinya.

Menurut Munawir (2010:89) menyatakan bahwa :

“*Current Ratio* perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang dapat segera dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. *Current Ratio* ini menunjukkan tingkat kesamaan (*Margin Of Safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut”.

Menurut Kasmir (2012), menyatakan bahwa :

“Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Current Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan

dalam membayar hutang yang jatuh tempo. Seberapa banyak aktiva yang tersedia untuk menutupi hutang-hutangnya atau kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih keseluruhan.

b. Tujuan dan Manfaat Current

Adapun tujuan dan manfaat *Current ratio* dari Menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa perhitungan persediaan.
- 3) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 5) Untuk mengukur berapa besar perputaran kas.
- 6) Sebagai alat perencanaan kas dan utang.
- 7) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
- 8) Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar meningkatkan saling percaya.

Analisis *Current Ratio* memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, seperti pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian

bagi pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran angsuran kepada perusahaan.

Current Ratio merupakan rasio keuangan yang termasuk kedalam rasio likuiditas yaitu rasio untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan aktiva lancarnya yang berupa kas maupun uang dipinjam.

Menurut Kasmir (2012:132) menyatakan adapun tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditentukan.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- 6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang

- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja dengan melihat rasio likuiditasnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari mengetahui rasio lancar perusahaan adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih dan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Menurut Munawir (2010) “*Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditasnya yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya”.

Menurut Munawir (2010:72) yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah :

- 1) Distribusi atau proporsi dari aktiva lancar.
- 2) Data trend dari aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
- 3) Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.

- 4) Present value (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- 5) Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang yang mungkin adanya over investment dalam persediaan.
- 7) Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang maka dibutuhkan adanya ratio yang besar pula.
- 8) Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang diproduksi sendiri barang yang dijual. Perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

d.Pengukuran *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2014:135) rumus penggunaan *Current Ratio* (CR) adalah :

$$Current\ Ratio = \frac{Asset\ Lancar\ (Current\ Asset)}{Kewajiban\ Lancar\ (current\ Liabilitas)} \times 100\%$$

Current Ratio yang tinggi belum tentu menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya juga tinggi. Dalam menganalisis *Current Ratio* perlu diperhatikan apakah yang menyebabkan rasio lancar tersebut tinggi. Jika yang menyebabkan rasio lancar tersebut tinggi adalah

piutang atau persediaan. Maka untuk memenuhi kewajiban lancarnya perusahaan harus terlebih dahulu melakukan penagihan atas piutang atau menjual persediaan agar diperoleh kas untuk membayar kewajiban lancar tersebut. Kreditor harus menanggung resiko bahwa kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar kewajiban lancarnya karena perusahaan tidak mampu menagih piutangnya atau tidak dapat menjual persediaannya.

3. Total Asset Turnover

a. Pengertian Total Asset Turnover

Total Asset turnover merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Aktivitas operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik untuk asset yang bersifat jangka pendek (*Inventory and Account Receivable*) maupun jangka panjang (*Property, Plan, and Equipment*). Rasio ini menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*Sales*) dengan asset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut. TATO juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:81) *Total Asset Turnover* adalah :

“Rasio untuk menghitung efektifitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran modalnya (investasi)”.

Total Asset Turnover menurut Sutrisno (2009:221) “Merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan”. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktiva. Dan rasio ini juga

menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal. Artinya bahwa mengidentifikasi efisiensi yang digunakan oleh perusahaan atas penggunaan asetnya dalam menghasilkan penjualan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* adalah perbandingan antara penjualan bersih atau *net sales* dengan total aktiva yaitu akumulasi dari aktiva tetap dan aktiva lancar. Aktiva tetap terdiri dari tanah, bangunan, mesin dan lain-lain yang memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun sedangkan aktiva lancar terdiri dari kas, piutang dan lain yang memiliki umur ekonomis kurang dari satu tahun.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. TATO yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada *operating asset* perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya. Menurut Irawati (2006:52), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Total Asset Turnover* yaitu:

1. *Sales* (penjualan)
2. Total aktiva yang terdiri dari:

A. *Current Asset* (harta lancar)

1. Cash (kas)
2. *Marketable securities* (surat berharga)
3. *Account Receivable* (piutang)
4. Inventories (Persediaan)

B. Fixed Asset

1. *Land dan building* (tanah dan bangunan)
2. *Machine* (mesin)

c. Rumus Total Asset Turnover

Dalam penelitian ini rasio rasio diproduksi dengan *Total Aseet Turnover* (TATO). Menurut para Kieso (2007) dalam *Accounting Prnciples*:

“*Total Asset Turnover* mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh penjualan ”karena menurut peneliti sebelumnya,rasio ini hanya paling berpegang terhadap pertumbuhan laba.

Hanafi dan Halim (2009:8) menyatakan TATO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Penjualan bersih (net sales) merupakan hasil penjualan bersih selama satu tahun. Total aktiva merupakan penjualan dari total aktiva lancar dan aktiva tetap

4. Debt To Equity Ratio (DER)

a. Pengertian Debt To Equity Ratio

Dalam suatu aktivitas bisnis, menentukan struktur modal yang tepat merupakan tantangan bagi para eksekutif perusahaan, karena keputusan tersebut perusahaan akan memperoleh dana dengan biaya modal yang minimal dengan hasil yang maksimal, khususnya dalam menciptakan nilai perusahaan. Skstruktur modal perusahaan merupakan proporsi antara hutang dan ekuitas dalam rangka menandai investasinya.

Menurut Kasmir (2012:166) menyatakan “*Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dan ekuitas. Rasio ini

dicari dengan cara yang membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh hutang ekuitas”.

Menurut Jumingan (2006), Menyatakan

“Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Bagi perusahaan makin besar rasio ini akan semakin menguntungkan”.

Menurut Hani (2015) Menyatakan

“Nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri”.

Menurut Sartorno (2010), Menyatakan

“Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva”.

Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* yang digunakan untuk menghitung hutang dan ekuitas. Rasio yang menggambarkan sejauh mana pemilik dapat menutupi hutang-hutang pihak luar. Dari ketiga pendapat tersebut *Debt To Equity Ratio* ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (Kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap-setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

b. Tujuan dan Manfaat

Bagi perusahaan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Pihak manajemen harus pandai mengatur *Debt To Equity Ratio*. Karena bagi kreditor semakin besar rasio ini akan semakin besar resiko yang akan ditanggung atas kegagalan yang mungkin

terjadi di perusahaan. Maka dari itu pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2012), Menyatakan Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman atau kreditur dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Adapun manfaat dari *Debt To Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelola aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan tujuan lainnya.

Menurut Hani (2015), Menyatakan rasio leverage dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar investasi perusahaan dibiayai dengan utang.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat rasio ini yaitu digunakan untuk mengetahui berapa bagian setiap rupiah dari modal sendiri yang digunakan untuk menjamin hutang dan untuk mengukur seberapa jauh kebutuhan keuangan perusahaan dipenuhi dengan dana pinjaman atau dana dari pihak luar (Kreditor).

c.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Debt To Equity Ratio*

Besar kecilnya rasio *Debt To Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba (ROA) perusahaan. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* menunjukkan semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Menurut Houston (2011) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt To Equity Ratio*, adalah sebagai berikut :

- 1) Profitabilitas
- 2) Likuiditas
- 3) Struktur aktiva
- 4) *Price Earning Ratio*
- 5) Pertumbuhan perusahaan
- 6) *Operating Leverage*

Berikut penjelasannya :

1) Profitabilitas Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi akan menggunakan hutang dalam jumlah rendah, dan sebaliknya.

1) Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo.

1. Struktur Aktiva

Struktur Aktiva menggambarkan sejumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*Collateral Value Of Assets*).

2. Price Earning Ratio

Price Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan harga suatu saham (*Market Price*) dengan Earning Per Share (EPS) dari saham yang bersangkutan.

3. Pertumbuhan Perusahaan

Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan hutang dari pada perusahaan yang bertumbuh secara lambat.

4. Operating Leverage

Operating Leverage atau leverage operasi adalah penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap.

d. Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini digunakan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan (Pemegang saham) untuk memenuhi kewajibannya.

Kasmir (2012:28), Rumusan untuk mencari *Debt To Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ ratio = \frac{Total\ Kewajiban\ (utang)}{Total\ Ekuitas\ (equity)}$$

Dari Rumus diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt To Equity Ratio* merupakan pengukuran bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk total kewajiban.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah penulis identifikasikan sebagai masalah penting. Laporan keuangan menjadi dasar perhitungan antara rasio keuangan untuk berbagai tujuan. Salah satunya untuk mengetahui *Return On Assets* perusahaan.

Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan dan untuk menilai apakah tujuan yang ditetapkan perusahaan telah tercapai, sehingga kepentingan investor, kreditor, dan

pemegang saham dapat terpenuhi. Untuk itu, analisis laporan keuangan umumnya dilakukan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan.

Dalam teori analisis laporan keuangan, rasio ini dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan membantu pelaku bisnis pihak pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam membuat keputusan keuangan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah rasio keuangan yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt To Equity Ratio* (DER), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas *Return On Assets* (ROA).

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA)

Rasio lancar adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek. Rasio lancar perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Menurut Rianto (2007) nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap Earning Power karena adanya Idlechas atau menunjukkan kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan.

Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas tetapi dia juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan kewajiban jangka pendek secara tidak efisien. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan mampu membayar belum tentu mampu memenuhi segala kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Perubahan pada current ratio menurut peneliti terdahulu dapat mengakibatkan perubahan pada struktur aktiva lancar, hutang lancar atau kedua-duanya.

Karena proporsi atau distribusi dari aktivitas lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan

dengan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah menunjukkan adanya *Over Investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit ditagih.

Menurut Robert (2004), apabila aktiva lancar mengurangi jumlah hutang lancar, sedangkan hutang lancar digunakan untuk menambah aktiva lancar dan perusahaan mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perusahaannya. Dikarenakan terlalu banyak modal kerja mengakibatkan banyak dana yang menganggur sehingga dapat menurunkan laba. Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa hubungan antara *Current Ratio* dengan *Return On Asset* adalah negatif.

Hasil penelitian Tarigan dan Siregar (2008) *Current Ratio* dipilih sebagai variabel penelitian karena *Current Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

2. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Total Asset Turnover merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aktiva yang dipergunakan dalam kegiatan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Apabila dalam menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukkan suatu trend yang cenderung meningkat, memberikan gambaran bahwa semakin efisien penggunaan aktiva sehingga meningkat (Sawir, 2001).

Sedangkan TATO dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva, baik lancar maupun aktiva tetap. Karena itu, TATO dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dari pada sisi lain diusahakan agar penjualan

dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap aktiva, (Leunupun,2003). Dengan demikian hubungan antara TATO dengan ROA adalah positif. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan ke dalam hipotesis,sebagai berikut.

3. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Asset* (ROA)

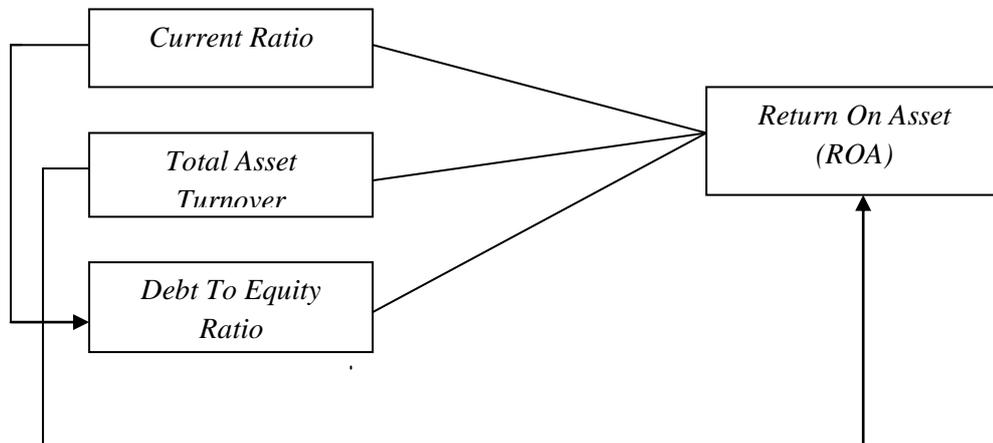
Tinggi rendahnya *Debt To Equity Ratio* (DER) akan mempengaruhi tingkat pencapaian *Return On Asset* (ROA) yang dicapai perusahaan. Menurut Kasmir (2010), dalam praktiknya, menyatakan apabila dari hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba besar juga. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi.

Hal ini mengindikasikan bahwa hutang berbanding terbalik dengan *Return On Asset* (ROA). Pada saat *Debt To Equity Ratio* (DER) rendah, hutang rendah maka meningkatkan profit karena perusahaan tidak harus menanggung beban bunga dan mengurangi resiko

4. Pengaruh *Current Ratio* (CR) *Total Asset Turnover* (TATO) Dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berbagai rasio keuangan dapat dihitung dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan

memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Karena return semakin besar. Pengaruh *Current Ratio* (CR) *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat digambarkan dalam kerangka konseptual berikut :



Gambar II.I
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan pembahasan pada landasan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah :

1. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Current Ratio* dan *Return On Asset* (ROA). Dengan arah hubungan hubungan positif menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Current Ratio* akan diikuti dengan meningkatnya *Return On Asset* pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.
2. Ada Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Property yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. hal ini

berarti bahwa *Total Asset Turnover* menunjukkan secara persia berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3. Ada Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Property yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap ROA. Dengan arah positif ,ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Debt To Equity Ratio* tidak mempengaruhi peningkatan *Return On Asset* pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.
4. Ada Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Debt To Equity Ratio* secara bersamaan terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Property yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk menganalisis permasalahan hubungan atau pengaruh antara suatu variabel dengan variabel lainnya Juliandi (2013:89). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan atau pengaruh *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Pendekatan penelitian menggunakan jenis data kuantitatif yang didasari oleh pengujian teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka dan di analisa menggunakan pendekatan statistik.

B. Defenisi Operasional Variabel

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yang terdiri dari satu variabel terikat (*Dependen*) dan dua variabel bebas (*Independen*). Variabel bebas tersebut adalah *Current Ratio* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return On Asset* (ROA). Adapun defenisi dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut Sugiono (2006) Variabel Terikat (*Dependent Variable*) yang diberikan simbol Y Variabel *Dependen* adalah “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat. Karna adanya variabel bebas”. Variabel *Dependen* dalam penelitian ini adalah ROA (*Return on Asset*) dari perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih menjadi sampel. Salah satu ukuran rasio profitabilitas yang digunakan penulis sehubungan dengan masalah dalam

penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva.

1. Manajemen Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Rumus yang digunakan dalam pengukuran Return On Asset (ROA) yaitu :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena Return semakin besar.

- 1) Variabel Bebas (Independen Variable) yang diberikan simbol X Variabel Independen menurut Sugiono (2006) adalah “Variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat)”. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Debt To Equity Ratio*.

a) *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (Variabel Independen (X1)) adalah rasio lancar yang menggunakan cara membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b) Total Asset Turnover (TATO)

Total Asset Turnover (Variabel Independen (X2)) adalah rasio menghitung efektivitas penggunaan total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktiva.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dari hasil pengukuran, apabila rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran modalnya (investasi).

c) Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (Variabel Independen X2) yaitu rasio total hutang terhadap ekuitas. Rasio ini menunjukkan seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Modal}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kantor Bursa Efek Indonesia Medan dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di www.idx.co.id

2. Waktu Penelitian

Adapun rencana waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel III.1
Waktu Penelitian

N O	Keterangan	Tahun 2017-2018																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan Data Awal	■	■																						
2	Pengajuan judul			■																					
3	Pengumpulan Teori				■																				
4	Pembuatan Proposal					■	■	■	■																
5	Bimbingan Proposal							■	■	■	■	■	■												
6	Seminar Proposal											■													
7	Pengolahan Data															■	■	■	■	■	■				
8	Analisis Data																			■					
9	Sidang Meja Hijau																				■				

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam melakukan suatu penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan (Margono, 2004:118). Populasi menurut Sugiyono (2007:55) adalah sebagai berikut. “Populasi ada adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Berdasarkan pengertian populasi tersebut, maka yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Sampel merupakan bagian elemen-elemen dari populasi. Menurut Sugiyono (2007:56) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel adalah kumpulan objek psikologis yang merupakan bagian dari sebuah populasi yang dikumpulkan melalui sebuah proses sampling. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu melalui pengambilan sampel secara khusus berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang dipakai sebagai sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel III.2
Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor property dan <i>real estat</i> tahun 2011-2015	45
2	Perusahaan sub sektor property dan <i>real estate</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang lengkap tahun 2011-2015	(7)
3	Perusahaan sub sektor property dan <i>real estate</i> yang tidak menerbitkan data komite audit yang lengkap tahun 2011-2015	(13)
4	Perusahaan sub sektor property dan <i>real estate</i> yang tidak mengalami financial distress selama tahun 2011-2015	(15)
5	Jumlah sampel perusahaan sub sektor property dan <i>real estate</i> yang mengalami finance distress tahun 2011-2015	10

Tabel III.3
Populasi Perusahaan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
CTRP	PT. Ciputra Property Tbk
GPRA	PT. Perdana Gapura Prima Tbk
MTSM	PT. Metro Realty Tbk
OMRE	PT. Indonesia Prima Property Tbk
PLIN	PT. Plaza Indonesia Realty Tbk
PWON	PT. Pakuwon Jati Tbk
RDTX	PT. Roda Vivatex Tbk
RODA	PT. Pikko Land Development Tbk
SCBD	PT. Dadanayasa Arthatama Tbk
SMDM	PT. Suryamas Dutamakmur Tbk

Sumber : www.idx.co.id

1.Sampel

Menurut Azuar Juliandi (2015:51) sampel adalah wakil-wakil dari populasi. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik ini adalah memilih sample dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah.

Jumlah sampel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari 5 (Lima) tahun laporan keuangan Bursa Efek Indonesia Medan yaitu periode tahun 2011 sampai tahun 2015.

- 1) Perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan property dan real estate
- 2) Yang tetap listing atau menerbitkan laporan keuangan setiap tahunnya, dari tahun 2011-2015
- 3) Dengan menggunakan mata uang rupiah

Berikut 7 nama-nama perusahaan Property dari tahun 2011-2015 yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel III.4
Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	CTRP	PT. Ciputra Property Tbk
2	GPRA	PT. Perdana Gapura Prima Tbk
3	MTSM	PT. Metro Realty Tbk
4	OMRE	PT. Indonesia Prima Property Tbk
5	PLIN	PT. Plaza Indonesia Realty Tbk
6	PWON	PT. Pakuwon Jati Tbk
7	RDTX	PT. Roda Vivatex Tbk

Sumber : www.idx.co.id

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah menggunakan data kuantitatif berupa laporan keuangan Bursa Efek Indonesia Medan dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Data kuantitatif yaitu data berbentuk angka-angka berupa laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan.

2.Sumber Data

Sumber data yang di dapat dalam penelitian ini yaitu data sekunder, data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari literature atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba/rugi pada Bursa Efek Indonesia Medan periode tahun 2011-2015.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknis studi dokumentasi dimana pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mendownload melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka yang nantinya akan dipergunakan untuk mengambil suatu keputusan didalam memecahkan masalah dan data-data yang diperoleh dan dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang telah berlaku secara umum sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO) dan Debt to Equity Ratio (DER) tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat Return On asset (ROA) baik secara parsial atau simultan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi adalah suatu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Dalam penelitian ini digunakan regresi berganda untuk menemukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas /

X1 (Current Ratio terhadap variabel terikat / Y (Return On asset). Variabel bebas /
X2 (Total Asset Turnover terhadap variabel terikat / Y (Return On Asset).
Variabel bebas X3 (Debt to Equity Ratio) terhadap variabel terikat / Y (Return On
Asset) secara umum model represi ini dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y = a - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Profitabilitas Return On Asset

a = Konstanta

β = angka arah koefisien regresi

X1 = Hasil hitungan Current ratio

X2 = Hasil hitungan Total Asset Turnover

X3 = Hasil perhitungan Debt to Equity Ratio

e = Standart Error

Model regresi merupakan model regresi yang menghasilkan estimasi linier tidak bisa yang terbaik (Best Linier Umbias Estimate BLUE). Metode analisis data yang idgunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS versi 21 Windows sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan engujian asumsi klasik. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt To Equity Ratio terhadap Return On asset. Selain itu analisis regresi linier berganda juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas (Independen) dan variabel terikat (Dependen).

Penelitian ini mengenai pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On asset menggunakan data runtut (Time

Series) dengan kurun waktu 5 tahun (dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015), dengan objek penelitian pada Bursa Efek Indonesia.

Rumus regresi linier berganda menurut Sugiono (2010:188) adalah sebagai berikut:

$$ROAt = a_0 + b_1 \text{ DAR} + b_2 \text{ DER} + e_{it}$$

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, agar diperoleh perkiraan yang efisien dan tidak bias maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalisasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, apabila menyebar jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Nazarudin (2009) menyatakan bahwa uji multikolinearitas adalah uji yang ditunjukkan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model uji regresi sebaiknya tidak terjadi multikolinearitas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau VIF, jika VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 maka data bebas multikolinearitas.

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi yang kuat antar variabel independen. Multikolinearitas terjadi karena adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas (X) dalam model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas yaitu suatu pengujian untuk melihat apakah data mempunyai variabel yang sama (homogen) atau data mempunyai varian yang tidak sama (heterogen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas digunakan metode *Glejster*. Jika nilai signifikan (sig) > 10 maka tidak ada masalah heterokedastisitas. Data yang baik adalah data yang homogen.

d. Uji Autokolerasi

Uji Autokolerasi ini bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi linier ada kolerasi antar kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokolerasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokolerasi.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (uji statistik t)

Uji signifikansi parameter individual (t-test) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$) penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel depende.
- c. Nilai koefisien beta (B) harus searah dengan hipotesis yang diajukan.

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel berikut (Y).

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

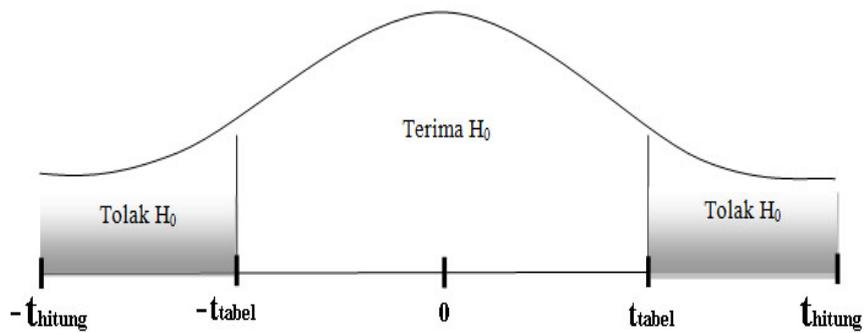
n = jumlah sampel

Bentuk pengujian

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

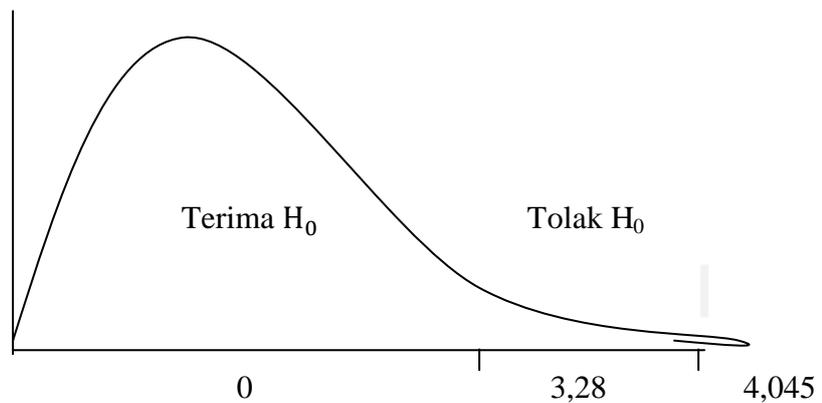
Kriteria pengambilan keputusan :



Gambar 3.1 kriteria pengujian hipotesis Uji t

b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen digunakan uji F, dengan rumus sebagai berikut:



$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

- F_h = Nilai F hitung
- r = Koefisien korelasi ganda
- k = Jumlah variabel independen
- n = Jumlah anggota sampel

Bentuk Pengujian :

H_0 = Tidak ada pengaruh signifikan antar variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

H_0 = Ada pengaruh antara yang signifikan antar variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

Kriteria Pengambilan keputusan:

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji D)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaan koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Rumus Koefisien Determinasi adalah sebagai berikut.

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

D = Determinasi

R = Nilai Kolerasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015 (5 tahun). Penelitian ini yang dilakukan untuk melihat apakah *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, teknik dimana pengambilan sampel disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu. Jumlah keseluruhan perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebanyak 10 perusahaan. Namun hanya ada 7 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

1. Perhitungan Rasio Keuangan Perusahaan

a. *Return On Asset* (ROA)

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin besar *Return On Asset* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *Return* semakin besar. *Return On Assset* dalam penelitian ini di ukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return On Asset* pada perusahaan Property yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2015.

Tabel IV.1

Return On Asset

Perusahaan Property yang Terdaftar di BEI 2011-2015

NO	Kode	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	CTRP	0,039	0,054	0,058	0,045	0,036	0,046
2	GPRA	0,036	0,043	0,08	0,06	0,046	0,053
3	MTSM	0,036	0,043	0,08	0,06	0,053	0,032
4	OMRE	0,123	0,005	0,029	0,131	0,028	0,063
5	PLIN	0,02	0,059	0,008	0,079	0,06	0,045
6	PWON	0,066	0,0101	0,122	0,155	0,075	0,104
7	RDTY	0,105	0,103	0,128	0,142	0,138	0,123
Jumlah		0,425	0,404	0,446	0,624	0,436	2,335
Rata-rata		0,061	0,058	0,064	0,089	0,062	0,067

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel IV.1 di atas, terlihat bahwa rata-rata *Return On Asset* pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Di lihat dari rata-rata *Return On Asset* pada perusahaan Property tersebut yaitu, 0,067. Pada tahun 2011 rata-rata *Return On Asset* sebesar 0,061. Pada tahun 2012 rata-rata *Return On Asset* turun menjadi 0,058, tahun 2013 rata-rata *Return On Asset* naik menjadi 0,064, kemudian pada tahun 2014 rata-rata *Return On Asset* naik kembali menjadi 0,089, dan pada tahun 2015 rata-rata *Return On Asset* mengalami penurunan sebesar 0,062.

Jika dilihat dari rata-rata *Return On Asset* secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun total di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode RDTX sebesar 0,123 dan PWON sebesar 0,104. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada di bawah rata-rata *Return On Asset* yaitu pada perusahaan dengan kode CTRP sebesar 0,046 GPRA 0,053 MTSM sebesar 0,032 OMRE sebesar 0,063 dan PLIN sebesar 0,045.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata *Return On Asset* dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata *Return On Asset* (ROA).

Ukuran laba bersih menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba. Yang menyebabkan menurunnya laba bersih yaitu karena biaya beban meningkat, walaupun terjadi peningkatan pendapatan tetapi apabila peningkatan beban tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba. Faktor yang menyebabkan terjadinya total aktiva menurun yaitu terhadap penurunan pendapatan laba. Maka dari itu harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manajemen dalam rangka mengatur masalah keuangan secara efisien. Hal ini pendapatan dapat dikatakan tidak baik apabila tidak sejalan dengan kenaikan laba. Sehingga kinerja keuangan untuk menghasilkan laba yang tinggi tidak dapat terwujud, dikarenakan pengeluaran biaya yang tidak efisien. Pada dasarnya pendapatan memiliki pengaruh yg strategis bagi sebuah perusahaan, karena pendapatan yang dilakukan dengan optimal dan menekan biaya oprasional akan berpengaruh pada peningkatan laba.

Hal ini menunjukkan banyaknya nilai total asset dan laba bersih perusahaan yang dibawah rata-rata ini menakibatkan turunnya nilai *Return On Asset* itu di khawatirkan akan mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut dan akan berpengaruh buruk pada nilai emiten pada perusahaan tersebut. Sebab pada investor akan beransumsi dengan turunnya tingkat pengembalian asset akan berdampak pada berkurangnya modal untuk mengelola perusahaan.

Hasil perolehan nilai *Return On Asset* pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat dari nilai laba bersih dan total aktiva.

Berikut ini tabel laba bersih dan tabel total aktiva pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.2
Laba Bersih
Perusahaan Property yang terdaftar di BEI 2011-2015

NO	Laba Bersih						
	KODE	2011	2012	2013	2014	2015	Rata –rata
1	CTRP	168.558.779	319.151.768	442.124.141	398.603.031	349.721.641	335.631.872
2	GPRA	44.854.664	56.281.503	106.511.465	91.601.072	72.893.324	74.428.406
3	MTSM	4.394.564	4.162.707	2.076.925	1.095.508	4.678.223	3.281.585
4	OMRE	90.842.360	39.913.141	23.884.470	107.056.815	23.146.289	56.968.615
5	PLIN	82.969	234.735	33.343	358.244	279.690	197.796
6	PWON	378.531	766.496	1.136.548	2.599.141	1.400.554	1.256.254
7	RDTX	113.960.451	124.817.978	198.229.842	232.637.367	258.656.575	185.660.443
	Rata-rata	60.438.903	77.904.047	110.570.962	119.135.882	101.539.471	93.917.853

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat rata-rata laba bersih pertahun selama lima tahun adalah 93.917.853 terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang masih berada dibawah rata-rata laba bersih yaitu pada tahun 2011 sebesar 60.438.903 tahun 2012 sebesar 77.904.047. Sebaiknya laba bersih yang berada di atas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 110.570.962, tahun 2014 sebesar 119.135.882 dan pada tahun 2015 sebesar 101.539.471.

Jika dilihat rata-rata secara perusahaan ,hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun laba bersih di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 335.631.872 dan kode RDTX sebesar 185.660.443. Sebaliknya lima perusahaan yang berada di bawah rata-rata bersih yaitu pada perusahaan dengan kode GPRA sebesar 74.428.406, MTSM sebesar 3.281.585, OMRE sebesar 56.968.615 dan PWON sebesar 1.356.254

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4 % dari 5 perusahaan berada di bawah rata-rata laba bersih dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata laba bersih. Ukuran laba bersih menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba. Yang menyebabkan menurunnya laba bersih yaitu karena biaya beban meningkat, walaupun terjadi peningkatan pendapatan tetapi apabila peningkatan beban tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba.

Tabel IV.3

Total Aktiva

Perusahaan Property yang terdaftar di BEI 2011-2015

NO	Total Aktiva						
	KODE	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	CTRP	4.314.646.971	5.933.874.602	7.653.881.472	8.861.322.203	9.824.081.455	7.317.561.341
2	GPRA	1.236.255.767	1.310.251.294	1.332.646.538	1.517.676.345	1.574.174.572	1.394.200.903
3	MTSM	122.140.554	108.481.954	98.129.813	92.326.275	88.172.596	101.850.238
4	OMRE	738.221.345	7.740.036.053	822.190.161	815.338.709	819.722.596	2.187.101.838
5	PLIN	4.232.841	3.950.267	4.126.805	4.544.932	4.671.090	4.305.187
6	PWON	5.744.711	7.565.820	9.298.245	16.770.743	18.778.122	11.631.528
7	RDTX	1.082.292.152	1.207.905.280	1.549.674.922	1.643.441.092	1.872.1581.610	1.471.094.411
	Rata-rata	1.071.933.477	2.330.295.039	1.638.563.994	1.850.202.900	2.028.822.766	1.783.963.635

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat rata-rata total aktiva tetap pertahun selama lima tahun adalah 1.783.963.365 Terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang masih berada dibawah rata-rata total aktiva yaitu pada tahun 2011 sebesar 1.071.933.477 dan tahun 2012 sebesar 2.330.295.039. Sebaiknya total aktiva berada di atas rata-rata terdapat ditiga tahun yaitu tahun 2013 sebesar 1.638.563.994 tahun 2014 sebesar 1.850.202.900 dan tahun 2015 sebesar 2.028.822.766.

Jika di lihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun total aktiva di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 7.317.561.341 dan OMRE sebesar 2.187.101.838. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata total aktiva yaitu pada perusahaan dengan kode GPRA sebesar 1.394.200.903, MTSM sebesar 101.850.234, PLIN sebesar 4.305.187.020 dan PWON sebesar 11.631.528.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada di bawah rata-rata total aktiva dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata total aktiva. Faktor yang menyebabkan terjadinya total aktiva menurun yaitu penurunan penjualan. Maka dari itu harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manajemen dalam rangka mengatur masalah keuangan secara efisien.

b. Current Ratio (CR)

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menghadapi kesulitan. Semakin besar perbandingan aktiva

lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Current Ratio* pada masing-masing perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel IV.4

Current Ratio (CR)

Perusahaan Property Yang Terdaftar di BEI 2011-2015

NO	KODE	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	CTRP	2,987	1,817	1,358	1,366	1,261	1,758
2	GPRA	2,847	2,773	3,89	2,977	3,126	3,123
3	MTSM	3,338	4,112	10,396	18,985	15,648	10,496
4	OMRE	0,542	0,674	0,635	1,82	1,844	1,103
5	PLIN	1,78	1,187	1,098	0,192	1,672	1,186
6	PWON	1,42	1,342	1,302	1,407	1,223	1,339
7	RDTY	0,43	0,611	0,241	1,903	2,061	0,849
Rata-rata		1,906	1,788	2,703	3,95	3,833	2,836

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel IV.4 di atas, terlihat bahwa *Current Ratio (CR)* pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Dimana rata-rata *Current Ratio* kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan. Dilihat dari rata-rata *Current Ratio* pada perusahaan Property yang terdaftar di BEI tersebut yaitu 2,836. Pada tahun 2011 rata-rata *current ratio* sebesar 1,906. Pada tahun 2012 rata-rata *current ratio* mengalami penurunan yaitu sebesar 1,788, kemudian tahun 2013 rata-rata *current ratio* meningkat sebesar 2,703, pada tahun 2014 rata-rata *current ratio* mengalami peningkatan kembali sebesar 3,950 dan pada tahun 2015 rata-rata *current ratio* mengalami penurunan sebesar 3,833. Rata-rata *current ratio* perusahaan property

yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2011-2015 mengalami penurunan yang sangat jauh di tahun 2012 sebesar 1,788 di bandingkan dengan tahun-tahun yang lain.

Jika dilihat dari rata-rata *Current Ratio* secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun total di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode GPRA sebesar 3,123 dan MTSM sebesar 10,496. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata current ratio yaitu pada perusahaan dengan kode CTRP sebesar 1,758 OMRE sebesar 1,103 PLIN sebesar 1.339 dan RDTX sebesar 0,849.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata current ratio dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata *current ratio*.

Menunjukkan peningkatan aktiva lancar perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Seharusnya peningkatan aktiva lancar apabila dapat diubah menjadi kas akan mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Maka perusahaan dapat dikatakan likuid, namun kenyataannya hal itu tidak dapat meningkatkan *profitabilitas*, karena peningkatan *profitabilitas* dapat dicapai apabila terjadi penurunan aktiva lancar disebabkan tingkat kas yang lebih rendah dan laba bersih jumlahnya menjadi meningkat. Dan menunjukkan penurunan hutang lancar perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu membayar hutang jangka pendeknya karena penurunan nilai kewajiban lancar diikuti dengan penurunan. Hasil perolehan *current ratio* pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat dari nilai aktiva lancar dan hutang lancar.

Berikut ini tabel aktiva lancar dan tabel hutang lancar pada beberapa perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.5
Aktiva Lancar
Perusahaan Property Yang Terdaftar di BEI 2011-2015

NO	Aktiva Lancar						
	KODE	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	CTRP	1.107.537.663	1.843.128.414	1.814.937.329	2.233.698.938	2.111.538.683	1.822.168.206
2	GPRA	1.064.528.116	1.097.757.072	1.110.611.870	1.114.921.750	1.360.614.643	1.149.686.690
3	MTSM	44.243.743	48.196.342	82.345.736	72.933.544	65.876.306	62.719.134
4	OMRE	103.014.327	115.963.959	134.303.422	116.788.196	113.898.561	116.793.693
5	PLIN	653.346	723.250	894.565	119.143	1.248.002	727.661
6	PWON	908.712	2.709.270	3.710.316	5.506.991	5.408.562	3.648.770
7	RDTX	87.346.180	121.074.834	80.957.578	183.881.567	393.063.035	173.264.639
	Rata-rata	344.033.155	461.364.734	461.108.688	532.550.019	578.806.827	475.572.685

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh perusahaan Property yang terdaftar di BEI dapat dilihat rata-rata aktiva lancar pertahun selama lima tahun adalah 475.572.685. Terjadinya peningkatan setiap tahunnya, dimana ada tiga tahun yang masih berada di bawah rata-rata aktiva lancar yaitu pada tahun 2011 sebesar 344.033.155, tahun 2012 sebesar 461.343.734, dan tahun 2013 sebesar 461.108.688. Sebaiknya aktiva lancar yang berada di atas rata-rata terdapat dua tahun yaitu pada tahun 2014 sebesar 532.550.019 dan tahun 2015 sebesar 578.806.827.

Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun aktiva lancar di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 1.822.168.205.535 dan GPRA sebesar 1.149.686.690. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada di bawah rata-rata aktiva lancar yaitu

pada perusahaan dengan kode MTSM sebesar 62.719.134.208 OMRE sebesar 116.793.693.014 PLIN sebesar 727.661.054 PWON sebesar 3.648.770.105 dan RDTX sebesar 173.264.639

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada di bawah rata-rata aktiva lancar dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata aktiva lancar. Menunjukkan peningkatan aktiva lancar perusahaan tidak di ikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Seharusnya peningkatan aktiva lancar apabila dapat diubah menjadi kas akan mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Maka perusahaan dapat dikatakan likuid,namun kenyataannya hal itu tidak dapat meningkatkan profitabilitas,karena peningkatan profitabilitas dapat dicapai apabila terjadi penurunan aktiva lancar disebabkan tingkat kas yang lebih rendah dan laba bersih jumlahnya menjadi meningkat.

Tabel IV. 6

Hutang Lancar

Perusahaan Property Yang Terdaftar di BEI 2011-2015

NO	Hutang lancar						
	KODE	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	CTRP	370.786.697	1.014.271.893	1.336.511.633	1.635.580.204	1.674.674.760	1.206.365.038
2	GPRA	373.898.573	395.876.621	285.478.750	374.499.937	435.263.159	373.003.408
3	MTSM	13.254.317	11.721.015	7.920.693	3.841.638	4.209.998	8.189.532
4	OMRE	189.947.526	171.968.275	211.392.052	64.175.240	61.773.574	139.851.333
5	PLIN	367.054	609.301	815.065	618.936	746.557	631.382
6	PWON	640.044.	2.018.288	2.849.867	3.913.147	4.423.678	2.769.005
7	RDTX	203.332.478	198.173.644	336.618.162	203.600.613	190.680.585	226.481.096
	Rata-rata	164.603.813	256.377.005	311.655.174	326.604.245	338.824.616	279.612.971

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan Property yang terdaftar di BEI dapat di lihat rata-rata hutang lancar pertahun selama lima tahun adalah

279.612.971. Terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang masih berada dibawah rata-rata hutang lancar yaitu pada tahun 2011 sebesar 164.603.813 dan 2012 sebesar 256.377.005. Sebaiknya hutang lancar yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 311.655.175, tahun 2014 sebesar 326.604.245, dan tahun 2015 sebesar 338.824.615.

Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun hutang lancar di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 1.206.365.038 dan GPRA sebesar 373.003.408. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata hutang lancar yaitu pada perusahaan dengan kode MTSM 8.189.532 sebesar OMRE sebesar 139.851.333 PLIN sebesar 631.387 PWON sebesar 2.769.005 dan RDTX sebesar 226.841.096.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata hutang lancar dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata hutang lancar. Menunjukkan penurunan hutang lancar perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu membayar hutang jangka pendeknya karena penurunan nilai kewajiban lancar diikuti dengan penurunan laba bersih.

c. Total Asset Turnover (TATO)

Variabel bebas (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya. Penjualan yang diambil adalah dari masing-masing perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel IV.7

Total Asset Turnover (TATO)

Perusahaan Property Yang Terdaftar di BEI 2011-2015

NO	KODE	2011	2012	2013	2014	2015
1	CTRP	101,941	13,92	18,92	18,76	25,03
2	GPRA	31,5	27,22	42,82	2,67	26,99
3	MTSM	203,529	212,776	398,42	227,133	14,98
4	OMRE	48,27	384,85	30,73	303,307	11,99
5	PLIN	214,931	432,905	337,66	334,877	352,076
6	PWON	257,33	0,35	325,855	230,905	246,302
7	RDTY	19,916	27,28	26,98	262,507	22,55
Rata-rata		20,1	19,73	23,37	226,459	25,28

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel IV.7 diatas, terlihat bahwa rata-rata *Total Asset Turnover* pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami *fluktuasi* setiap tahunnya. Di lihat dari rata-rata *Total Asset Turnover* pada perusahaan Property tersebut yaitu sebesar 62,98. Pada tahun 2011 rata-rata *Total Asset Turnover* sebesar 20,1. Pada tahun 2012 rata-rata TATO mengalami penurunan sebesar 19,1, pada tahun 2013 rata-rata TATO mengalami kenaikan sebesar 23,37 ,pada tahun 2014 rata-rata TATO mengalami kenaikan sebesar 226,459 dan pada tahun 2015 rata-rata TATO mengalami penurunan sebesar 25,28.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari awal 5 perusahaan berada di bawah rata-rata *Total Asset Turnover* dan 28,6 % dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata *Total Asset Turnover*.

Rata-rata *Total Asset Turnover* pada perusahaan Property yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2015 ini berarti perusahaan masih kurang baik karena perusahaan masih belum mampu dalam mengelola perputaran penjualan pada setiap tahunnya. TATO yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada *operating asset* perusahaan. Jika perputaran

aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivasnya.

Hasil perolehan nilai *Total Asset Turnover* pada perusahaan Property yang terdaftar di BEI terdapat nilai penjualan dan total aktiva .

Berikut ini tabel penjualan dan tabel penjualan pada beberapa perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.8
Penjualan
Perusahaan Property Yang Terdaftar di BEI 2011-2015

NO	Kode	Penjualan				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	CTRP	439.841.775	826.474.507	1.447.737	1.662.474.689	2.459.672.821
2	GPRA	389.474.167	356.609.763	518.770.543	565.400.437	416.124.380
3	MTSM	24.859.280	23.082.165	39.096.388	20.978.438	23.587.789
4	OMRE	356.344.278	297.872.639	252.660.726	247.297.677	262.234.887
5	PLIN	909.590	1.709.976	1.393.192	1.521.681	1.644.546
6	PWON	1.478.105	2.165.400	3.029.797	3.872.272	4.625.052
7	RDTX	295.908.495	329.558.251	418.118.999	431.414.724	422.254.497
Rata-rata		215.545.099	262.496.099	382.972.344	418.994.274	512.878.139

Sumber: www.idx.co.id

Terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada tiga tahun yang masih berada dibawah rata-rata penjualan yaitu pada tahun 2011 215.545.099 sebesar tahun 2012 sebesar 262.496.099 dan tahun 2013 sebesar 382.972.344. Sebaliknya persediaan yang berada diatas rata-rata terdapat dua tahun yaitu pada tahun 2014 sebesar 418.994.274 dan tahun 2015 sebesar 512.878.139.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata pendapatan dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata persediaan. Penurunan persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan

oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang) semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan. Setiap tingginya laba yang dihasilkan oleh setiap perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin baik. Peningkatan jumlah persediaan tidak diikuti dengan meningkatnya nilai laba bersih, maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu mengelola aktivitya dengan efisien dikarenakan perusahaan tidak dapat meningkatkan laba bersih.

Tabel IV.9
Total Aktiva
Perusahaan Property Yang Terdaftar di BEI 2011-2015

NO	Total Aktiva						
	KODE	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	CTRP	4.314.646.971	5.933.874.602	7.653.881.472	8.861.322.203	9.824.081.455	7.317.561.341
2	GPRA	1.236.255.767	1.310.251.294	1.332.646.538	1.517.676.345	1.574.174.572	1.394.200.903
3	MTSM	122.140.554	108.481.954	98.129.813	92.326.275	88.172.596	101.850.238
4	OMRE	738.221.345	7.740.036.053	822.190.161	815.338.709	819.722.596	2.187.101.838
5	PLIN	4.232.841	3.950.267	4.126.805	4.544.932	4.671.090	4.305.187
6	PWON	5.744.711	7.565.820	9.298.245	16.770.743	18.778.122	11.631.528
7	RDTX	1.082.292.152	1.207.905.280	1.549.674.922	1.643.441.092	1.872.1581.610	1.471.094.411
	Rata-rata	1.071.933.477	2.330.295.039	1.638.563.994	1.850.202.900	2.028.822.766	1.783.963.635

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat rata-rata total hutang pertahun selama lima tahun adalah 560.523.901. Terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang masih berada dibawah rata-rata total hutang yaitu pada tahun 2011 sebesar 253.341.828 dan tahun 2012 sebesar 429.463.924. Sebaliknya total hutang yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar

607.676.344 tahun 2013 sebesar 713.128.971 dan pada tahun 2014 sebesar 799.008.436.

Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun total hutang di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 2.859.099.258 dan GPRA sebesar 595.634.769. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata total hutang yaitu pada perusahaan dengan kode MTSM 19.362.876 sebesar OMRE sebesar 218.307.775 PLIN sebesar 2.012.533 PWON sebesar 2.769.005 dan RDTX sebesar 226.841.096.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata total hutang dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata total hutang. Perusahaan harus dapat memaksimalkan penggunaan hutang agar modal yang diperoleh dari hutang tersebut dapat menjadi sumber pendanaan yang tepat bagi perusahaan dan perusahaan dapat meningkatkan perolehan laba yang diinginkan.

d. Debt To Equity Ratio (DER)

Variabel bebas (X_3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt To Equity Ratio* (DER) yang didalamnya merupakan hasil perbandingan antara total kewajiban (hutang) yang terdiri dari jumlah hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dengan total ekuitas (modal) yaitu saham preferen dan saham biasa.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt To Equity Ratio* (DER) pada masing-masing perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015.

Tabel IV.10

Debt To Equity Ratio (DER)

Perusahaan Property Yang Terdaftar di BEI 2011-2015

NO	Kode	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	CTRP	0,196	0,488	0,674	0,813	0,876	0,609
2	GPRA	0,897	0,864	9,664	0,705	0,662	0,758
3	MTSM	0,472	0,228	0,188	0,133	0,144	0,233
4	OMRE	0,47	0,428	0,528	0,264	0,261	0,39
5	PLIN	0,842	0,77	0,911	0,92	0,941	0,877
6	PWON	0,27	0,644	0,695	0,472	0,468	0,51
7	RDTY	0,245	0,208	0,293	0,151	0,12	0,203
Rata-rata		0,485	0,518	0,565	0,494	0,496	0,512

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel IV.10 di atas, terlihat bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Di lihat dari rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Property tersebut sebesar 0,512. Pada tahun 2011 rata-rata *Debt To Equity* sebesar 0,485, pada tahun 2012 rata-rata *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,518, pada tahun 2013 rata-rata *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar, 0,565, pada tahun 2014 rata-rata *Debt To Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 0,494, dan pada tahun 2015 rata-rata *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,496.

Jika dilihat dari rata-rata *Debt To Equity Ratio* secara perusahaan hanya terdapat tiga perusahaan yang selama 3 tahun total di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 0,609 GPRA sebesar 0,758 dan PLIN sebesar 0,877. Sebaliknya 4 perusahaan yang berada di bawah rata-rata *Debt To Equity Ratio* yaitu pada perusahaan dengan kode MTSM sebesar 0,233 OMRE sebesar 0,390 PWON sebesar 0,510 dan RDTX sebesar 0,203.

Hal ini menunjukkan bahwa 57,1% dari 4 perusahaan berada di bawah rata-rata *Debt To Equity Ratio* dan 42,6% dari 3 perusahaan berada di bawah rata-rata debt to equity ratio.

Debt to Equity Ratio mengukur besar aktiva yang dibiayai oleh kreditur, semakin tinggi *debt to equity ratio* semakin besar modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan perusahaan bahwa *debt to equity ratio* menggambarkan ukuran yang digunakan oleh perusahaan dalam mengelola usahanya. Dari hasil pengukuran, apabila ratio tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

Perusahaan harus dapat memaksimalkan penggunaan hutang agar modal yang diperoleh dari hutang tersebut dapat menjadi sumber pendanaan yang tepat bagi investor dan perusahaan dapat meningkatkan perolehan laba yang diinginkan. Hasil perolehan nilai *debt to equity ratio* pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat dari nilai total kewajiban dan total ekuitas.

Berikut ini tabel kewajiban dan tabel total ekuitas pada beberapa perusahaan Property terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 adalah sebagai berikut.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan upaya untuk memperoleh hasil regresi yang valid. Ada 4 uji asumsi klasik yang harus dipenuhi, yaitu: tidak ada multikolinearitas, tidak ada heterokidastisitas, data normal, dan tidak ada autokorelasi. Berikut ini dilakukan pengujian apakah keempat asumsi klasik tersebut dipenuhi atau tidak.

a. Uji normalitas

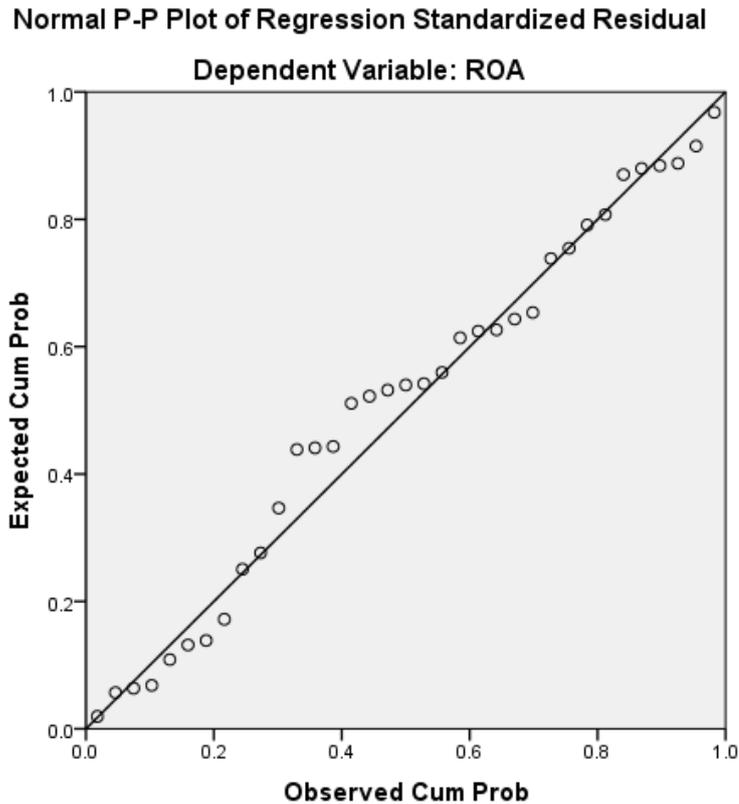
Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel dependen dan independennya memiliki distribusi yang normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Uji normalitas **P-P Plot of Regression Standardizer Residual**

Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya suatu distribusi dengan grafik normal **P-P Plot of Regression Standardizer Residual** ini yaitu:

- a) Apabila ada (titik-titik) yang menyebar disekitar garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Apabila data menyebar dari diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil transformasi data. Penelitian melakukan uji normalitas dengan hasil sebagai berikut.



Gambar IV.1 Grafik Hasil Uji Normalitas

Sumber : Hasil Program SPSS 22

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu uji normalitas data dengan menggunakan *P-P Plot of Regression Standardizer Residual* diatas, dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan sudah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Ada tidaknya masalah multikolinearitas dalam regresi dapat dilihat dengan nilai VIF (*Variance Inflactor Factor*) dan nilai toleransi (*tolerance*), Uji Multikolinearitas ini digunakan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variabel bebasnya. Karena model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen tersebut. Dalam hal ini ketentuannya adalah:

- a) Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi Multikolinearitas
- b) Jika $VIF > 10$, maka terjadi Multikolinearitas
- c) Jika $Tolerance > 0,01$, maka tidak terjadi Multikolinearitas
- d) Jika $Tolerance < 0,01$, maka terjadi Multikolinearitas

Tabel IV. 14
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Correlations			Collinearity Statistics	
Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
-.111	-.328	-.294	.844	1.184
.229	.279	.246	.997	1.003
-.377	-.479	-.462	.847	1.181

a. Dependen Variabel Return On Asset

Sumber : Hasil Program SPSS 22 (data diolah 2018)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF dan nilai tolerance untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

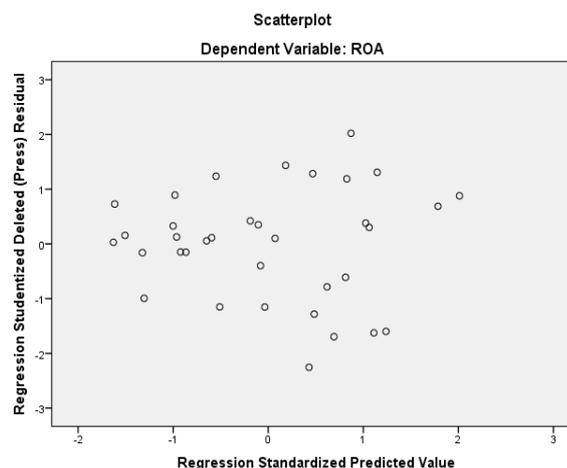
- 1) Nilai *tolerance Current Ratio* sebesar $0,844 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,284 < 10$ maka variabel *Current Ratio* dinyatakan bebas dari Multikolinearitas.
- 2) Nilai *Total Asset Turnover* sebesar $0,997 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,003 < 10$ maka variabel *Total Asset Turnover* dinyatakan bebas dari Multikolinearitas.

3) Nilai *tolerance Debt to Equity Ratio* sebesar $0,847 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,181 < 10$ maka variabel *Debt To Equity Ratio* dinyatakan bebas dari *Multikolinearitas*.

c. Uji *Heterokedastisitas*

Uji *heterokedastisitas* dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *heterokedastisitas*. Dan jika varians berbeda, maka disebut *heterokedastisitas*. Model yang baik adalah tidak terjadi *heterokedastisitas*.

Untuk mengetahui terjadinya atau tidak *heterokedastisitas* dalam model regresi penelitian ini, dapat menggunakan metode grafik plot antara lain prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residual (SREZID). Adapun dasar dalam pengambilan keputusan ini adalah sebagai berikut:



Gambar IV.2 Grafik Scatterplot ROA

Dari gambar diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada Y. Hal ini dapat disimpulkan

bahwa titik terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Dengan demikian, model ini layak dipakai untuk memprediksi *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan variabel *independen Current Ratio, Total Asset Turnover, dan Debt to Equity Ratio*.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimasukkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau *cross sectional*. Hal ini mempunyai arti bahwa satu tahun tertentu dipengaruhi oleh tahun berikutnya. Untuk mmenguji ada tidaknya autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan *Waston Statistik*, yaitu dengan melihat koefisien korelasi *Durbin Waston*. Cara mengetahui autokorelasi yaitu dengan melihat nilai *Durbin Waston* (D-W).

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, maka ada *autokorelasi* positif
- 2) Jika D-W diantara -2 sampai +2 maka tidak ada *autokorelasi*
- 3) Jika nilai D-W diatas -2 ,maka ada autokorelasi.

Ada pun data hasil uji *autokorelasi* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.15
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Change Statistics			Durbin-Watson
	df1	df2	Sig. F Change	
1	3	31	.015	1.686

a. Predictors: (Constant), DER, TATO, CR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Program SPSS 22 (data dialok 2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat diperoleh nilai Durbin Waston (D-W) yaitu sebesar 1,686 yang berarti $-2 < 1,686 < 2$ hal ini maka dapat disimpulkan bahwa dari angka Durbin- Waston tersebut tidak terjadi autokorelasi.

3. Regresi Linier Berganda

Analisi linier berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel IV.16
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	109.617	16.407		6.681	.000
	CR	-.003	.002	-.320	-1.933	.062
	TATO	7.800E-5	.000	.247	1.618	.116
	DER	-.073	.024	-.502	-3.035	.005

a. Dependent Variable ROA

Sumber : Hasil Program SPSS 22 (data diolah 2018)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 109,617 - 0,003X_1 + 7,800E-5X_2 - 0,073X_3 + e$$

Dengan persamaan *regresi linier* berganda tersebut, maka dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Konstan bernilai 109,617. Hal ini menunjukkan bahwa, jika nilai *Current Ratio* (X_1) *Total Asset Turnover* (X_2) dan *Debt to Equity Ratio* (X_3) sama

dengan Nol (0), maka nilai *Return On Asset* (Y) akan meningkat sebesar 109,617.

- 2) Koefesien *Regresi Current Ratio* (X_1) sebesar 0,003 menjelaskan bahwa setiap peningkatan *Current Ratio* (X_1) sebesar 1, maka nilai *Return on Asset* (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,003 dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstant.
- 3) *Koefesien Regresi Total Asset Turnover* (X_2) sebesar 7,800E menjelaskan bahwa setiap peningkatan *Total Asset Turnover* (X_2) sebesar 1, maka nilai *Return On Asset* (Y) juga mengalami peningkatan sebesar 7,800E dengan asumsi bahwa variabel yang bernilai konstant.
- 4) *Koefesien Regresi Debt To Equity Ratio* (X_3) sebesar -0,073 menjelaskan bahwa setiap peningkatan *Debt To Equity Ratio* sebesar 1, maka nilai *Return On Asset* (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,073 dengan asumsi bahwa variabel yang lain bernilai konstant.

Hasil persamaan linier berganda ini juga menunjukkan arah pengaruh dari masing-masing variabel independen *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap variabel dependen (*Return On Asset*) yang tunjukkan dari nilai koefesien masing-masing independen. Nilai koefesien yang bertanda negatif berarti mempunyai pengaruh yang berlawanan arah terhadap *Return On Asset* (ROA).

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji -t (parsial)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Adapun data hasil pengujian yang diperoleh dari SPSS 22 dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel IV.17
Hasil Uji t
Coefficients^{a,d}

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	109.617	16.407		6.681	.000
CR	-.003	.002	-.320	-1.933	.062
TATO	7.800E-5	.000	.247	1.618	.116
DER	-.073	.024	-.502	-3.035	.005

a. Dependent Variabel ROA

Sumber : Hasil Program SPSS 22 (data diolah 2018)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui nilai perolehan uji-t untuk hubungan antara *Current Ratio terhadap Return On Asset (ROA) dan Total Asset Turnover terhadap Return On Asset (ROA) serta Debt To Equity Ratio terhadap Return On Asset (ROA)*. Nilai t_{tabel} untuk $n = 35 - 2 = 33$, $\alpha 5\%$ adalah 0,025 (nilai t_{tabel}).

1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* secara individual mempunyai hubungan yang *signifikan* atau tidak terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Dari pengolahan data SPSS 22, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$T_{\text{terhitung}} = -1,993$$

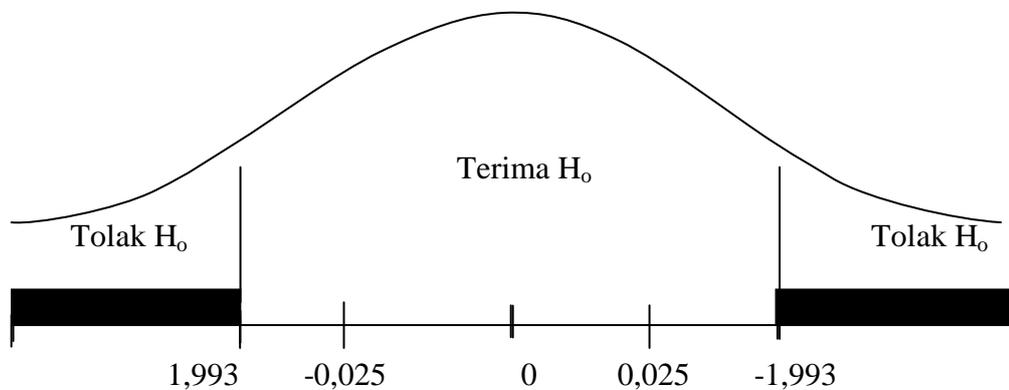
$$T_{\text{tabel}} = 0,025$$

Dari kriteri pengambilan keputusan:

$$H_0 \text{ diterima jika : } -0,025 \leq t_{\text{hitung}} \leq 0,025$$

$$H_a \text{ diterima jika : 1. } t_{\text{hitung}} \geq 0,025$$

$$2. -t_{\text{hitung}} \leq -0,025$$



Gambar IV.3 Kriteria Pengujian Hipotesis 1.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *current ratio* terhadap *Return On Asset (ROA)* diperoleh t_{hitung} sebesar $-1,993 > t_{\text{tabel}}$ sebesar $0,025$ dan mempunyai angka *signifikan* sebesar $0,00 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh *signifikan* *Current Ratio* terhadap *Return On Asset (ROA)*. Dengan arah hubungannya positif ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Current Ratio* akan diikuti

dengan meningkatnya *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

2) Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset* (ROA)

Uji t digunakan untuk mengetahui *Total Asset Turnover* secara individual mempunyai hubungan yang *signifikan* atau tidak *Return On Asset*. Dari pengolahan data SPSS 22, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = 1.618$$

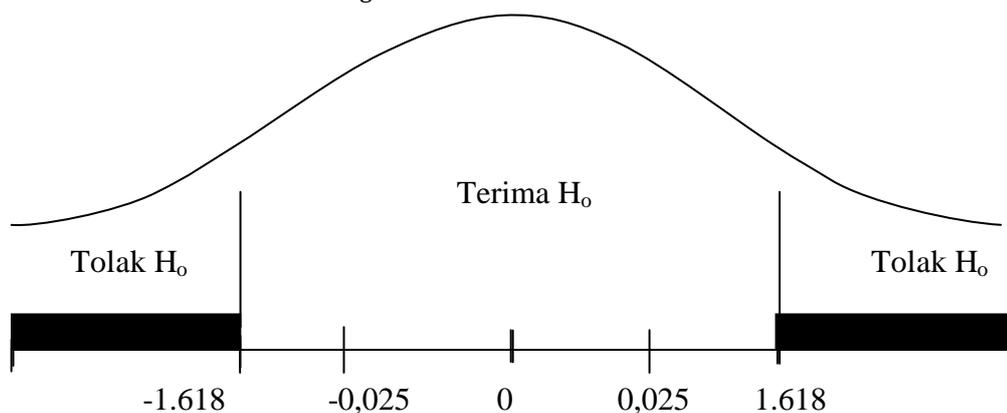
$$T_{tabel} = 0,025$$

Dari kriteria pengambilan keputusan:

H_0 Diterima jika : $-0,025 \leq t_{terhitung} \leq 0,025$

h_a diterima jika : 1. $t_{terhitung} > 0,025$

2. $-t_{terhitung} \leq -0,025$



Gambar IV.3 Kriteria Pengujian Hipotesis 2.

Berdasarkan pengujian secara persial pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset* diperoleh $t_{terhitung}$ sebesar 1,618 $>$ T_{tabel} sebesar 0,025 dan mempunyai angka *signifikan* sebesar $0,002 < 0,05$. Artinya H_0 diterima dan h_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara persial ada pengaruh *signifikan* *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset*. Dengan arah hubungan positif,

ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Total Asset Turnover* akan diikuti dengan meningkatnya *Return On Asset* pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

3) Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*

Uji t digunakan untuk mengetahui *Total Asset Turnover* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak *Return On Asset*. Dari pengolahan data SPSS 22, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = -3,035$$

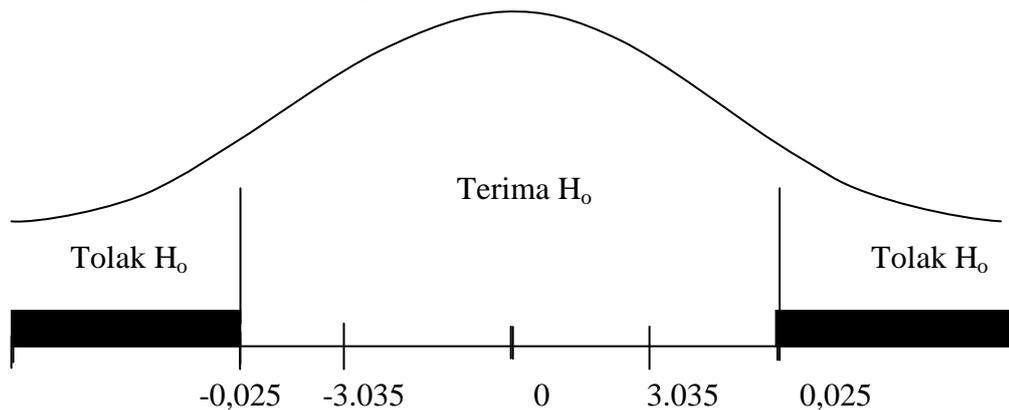
$$T_{\text{tabel}} = 0,025$$

Dari kriteria pengambilan keputusan:

H_0 Diterima jika : $-0,025 \leq t_{\text{terhitung}} \leq 0,025$

h_a diterima jika : 1, $t_{\text{terhitung}} > 0,025$

2. $-t_{\text{terhitung}} \leq -0,025$



Gambar IV.3 Kriteria Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan pengujian secara parsial pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* diperoleh $t_{\text{terhitung}}$ sebesar $-3,035 > T_{\text{tabel}}$ sebesar $0,025$ dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,005 < 0,05$. Artinya H_0 diterima dan h_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*. Dengan arah hubungan positif, ini

menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Debt To Equity* tidak mempengaruhi peningkatan *Return On Asset* pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

b. Uji F (simultan)

Uji F atau juga disebut juga dengan uji *signifikan* secara bersama-sama dimasukkan untuk melihat kemampuan menyeluruh variabel bebas yaitu *Return On Asset* dan perputaran aktiva tetap untuk dapat menjelaskan tingkah laku atau keragaman *Return On Asset* (ROA). Uji F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki *koefisien regresi* sama dengan Nol. Nilai F_{hitung} ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1-R)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

F_h = nilai F_{hitung}

R = Koefisien korelasi independen

N = Jumlah anggota sampel

Adapun data hasil yang diperoleh dari SPSS 22 dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

F_{tabel} $df_1 = k-1 = 3-1 = 2$ dan $df_2 = n-k = 35-3 = 32$ adalah 3,28

Kriteria Pengujian :

- a. H_0 diterima apabila $-3,28 \leq F_{hitung} \leq 3,28$ pada $\alpha = 5\%$
- b. H_a diterima apabila $F_{hitung} < -3,28$ atau $F_{hitung} > 3,28$

Tabel IV.18

Hasil Uji F

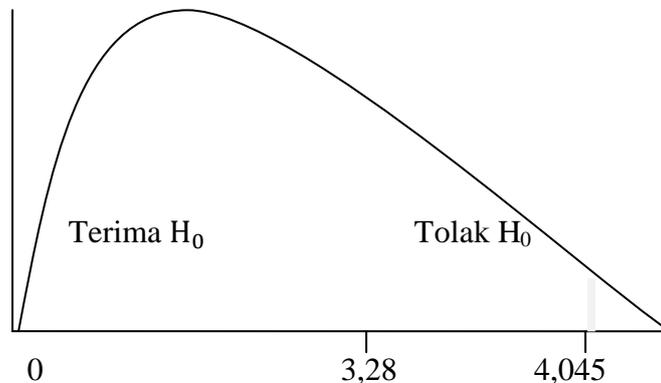
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15595.925	3	5198.642	4.045	.015 ^b
	Residual	39843.618	31	1285.278		
	Total	55439.543	34			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DER, TATO, CR

Sumber : Hasil Program SPSS 22 (data dolah 2018)



Gambar : IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} $4,045 > F_{tabel}$ $3,28$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya terima H_a dan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset*, *Total Asset Turnover* dan *Debt To Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

4) Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ialah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk (*adjusted R₂*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas. Berikut hasil pengujian hasil statistik.

Tabel IV.19
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.530 ^a	.281	.212	35.85077	.281	4.045

a.Predictors: (Constant),DER, TATO,CR

b.Dependent Variabel : ROA

Sumber : Hasil Program SPSS 22 (data diolah 2018)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai *adjusted R₂* dalam model regresi diperoleh sebesar 0,212 . Hal ini berarti kontribusi yang diberikan *Current Ratio, Total Asset Turnover, dan Debt To Equity Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebesar 36,5%. Sedangkan sisanya sebesar 63,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang termasuk dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dianalisis mengenai hasil temuan penelitian ini berdasarkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Pada tahun 2011 rata-rata *current ratio* sebesar 1,906. Pada tahun 2012 rata-rata *current ratio* mengalami penurunan yaitu sebesar 1,788, kemudian tahun 2013 rata-rata *current ratio* meningkat sebesar 2,703, pada tahun 2014 rata-rata *current ratio* mengalami peningkatan kembali sebesar 3,950 dan pada tahun 2015 rata-rata *current ratio* mengalami penurunan sebesar 3,833. Rata-rata *current ratio* perusahaan property yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2011-2015 mengalami penurunan yang sangat jauh di tahun 2012 sebesar 1,788 di bandingkan dengan tahun-tahun yang lain.

Jika dilihat dari rata-rata *Current Ratio* secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun total di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode GPRA sebesar 3,123 dan MTSM sebesar 10,496. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata *current ratio* yaitu pada perusahaan dengan kode CTRP sebesar 1,758 OMRE sebesar 1,103 PLIN sebesar 1.339 dan RDTX sebesar 0,849.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata *current ratio* dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata *current ratio*.

Berdasarkan hasil pengujian secara persial pengaruh *current ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) diperoleh t_{hitung} sebesar $-1,993 > t_{tabel}$ sebesar 1,69 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,00 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0

ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA). Dengan arah hubungannya positif ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Current Ratio* akan diikuti dengan meningkatnya *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

Menurut Munawir (2010) menyatakan bahwa :

“*Current Ratio* perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang dapat segera dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. *Current Ratio* ini menunjukkan tingkat kesamaan (*Margin Of Safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut”.

Menurut Kasmir (2012), menyatakan bahwa :

“Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Bagi perusahaan rasio lancar yang tinggi menunjukkan *likuiditas* tetapi dia juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan kewajiban jangka pendek secara tidak efisien.

Hasil penelitian Tarigan dan Siregar (2008) *Current Ratio* dipilih sebagai variabel penelitian karena *Current Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Menurut Asmi (2014) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.

Penelitian ini mendukung Aminatuzzahra (2013) yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan positif antara hubungan *Current ratio terhadap Return On Asset*.

Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan penelitian Uliva Dewi Ardiatmi (2017) yang menyatakan bahwa secara parsial *Current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*

Menunjukkan peningkatan aktiva lancar perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Seharusnya peningkatan aktiva lancar apabila dapat di ubah menjadi kas akan mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Maka perusahaan dapat dikatakan likuid, namun kenyataanya hal itu tidak dapat meningkatkan profitabilitas, karena peningkatan profitabilitas dapat dicapai apabila terjadi penurunan aktiva lancar disebabkan tingkat kas yang lebih rendah dan laba bersih jumlah menjadi meningkat. Dan menunjukkan penurunan hutang lancar perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu membayar hutang jangka pendeknya karena penurunan nilai kewajiban lancar diikuti dengan penurunan laba bersih. Dan faktor eksternal yang menyebabkan penurunan pada *Current Ratio* yang kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan dan pembayaran hutang perusahaan sehingga tidak menghasilkan profitabilitas pada perusahaan.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa Uji F tidak ada pengaruh signifikan

Ratio terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015.

2. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset*

Pada tahun 2011 rata-rata *Total Asset Turnover* sebesar 20,1. Pada tahun 2012 rata-rata TATO mengalami penurunan sebesar 19,1, pada tahun 2013 rata-rata TATO mengalami kenaikan sebesar 23,37, pada tahun 2014 rata-rata TATO mengalami kenaikan sebesar 226,459 dan pada tahun 2015 rata-rata TATO mengalami penurunan sebesar 25,28.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari awal 5 perusahaan berada di bawah rata-rata *Total Asset Turnover* dan 28,6 % dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata *Total Asset Turnover*.

Rata-rata *Total Asset Turnover* pada perusahaan Property yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2015 ini berarti perusahaan masih kurang baik karena perusahaan masih belum mampu dalam mengelola perputaran penjualan pada setiap tahunnya. TATO yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada *operating asset* perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya.

Berdasarkan pengujian secara persial pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset* diperoleh $t_{\text{terhitung}}$ sebesar 1,618 $> T_{\text{tabel}}$ sebesar 1,69 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,002 < 0,05$. Artinya H_0 diterima dan h_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara persial ada pengaruh signifikan *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset*. Dengan arah hubungan positif, ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Total Asset Turnover* akan diikuti

dengan meningkatnya *Return On Asset* pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:81) *Total Asset Turnover* adalah :

“Rasio untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran modalnya (investasi)”.

Total asset Turnover disebut juga dengan perputaran *asset*. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan *asset* yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

Sedangkan TATO dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva, baik lancar maupun aktiva tetap. Karena itu, TATO dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap aktiva, (Pieter Leunupun, 2003). Dengan demikian hubungan antara TATO dengan ROA adalah positif.

Hasil penelitian Rahmayani (2009) yang menyatakan bahwa total asset turnover memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Total Asset Turnover terhadap Return On Asset (ROA)* pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji *hipotesis* menunjukkan bahwa nilai H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa Uji F tidak ada pengaruh *signifikan*

Total Asset Turnover terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Asset (ROA)*

Pada tahun 2011 rata-rata *Debt To Equity* sebesar 0,485, pada tahun 2012 rata-rata *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,518, pada tahun 2013 rata-rata *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar, 0,565, pada tahun 2014 rata-rata *Debt To Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 0,494, dan pada tahun 2015 rata-rata *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,496.

Jika dilihat dari rata-rata *Debt To Equity Ratio* secara perusahaan hanya terdapat tiga perusahaan yang selama 3 tahun total di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 0,609 GPRA sebesar 0,758 dan PLIN sebesar 0,877. Sebaliknya 4 perusahaan yang berada di bawah rata-rata *Debt To Equity Ratio* yaitu pada perusahaan dengan kode MTSM sebesar 0,233 OMRE sebesar 0,390 PWON sebesar 0,510 dan RDTX sebesar 0,203.

Hal ini menunjukkan bahwa 57,1% dari 4 perusahaan berada di bawah rata-rata *Debt To Equity Ratio* dan 42,6% dari 3 perusahaan berada di bawah rata-rata *debt to equity ratio*.

Berdasarkan pengujian secara parsial pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* diperoleh $t_{\text{terhitung}}$ sebesar $-3.035 > T_{\text{tabel}}$ sebesar 1,69 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,005 < 0,05$. Artinya H_0 diterima dan h_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*. Dengan arah hubungan positif, ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Debt To Equity* tidak mempengaruhi

peningkatan *Return On Asset* pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian Kasmir (2012) menyatakan "*Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dan ekuitas. Hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba besar juga. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa hutang berbanding terbalik dengan return on asset.

Pada saat *Debt To Equity* rendah, hutang rendah maka meningkat profit karena perusahaan tidak harus menanggung beban bunga dan mengurangi risiko.

Debt to Equity Ratio mengukur besar aktiva yang dibiayai oleh kreditur, semakin tinggi *debt to equity ratio* semakin besar modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan perusahaan berdasarkan bahwa *debt to equity ratio* menggambarkan struktur utang yang digunakan oleh perusahaan dalam mengelola usahanya. Dari hasil pengukuran, apabila rasio tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula rasionya rendah semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Maka faktor eksternal yang diperoleh yaitu perusahaan harus dapat memaksimalkan penggunaan hutang agar modal yang diperoleh dari hutang tersebut dapat menjadi

sumber pendanaan yang tepat bagi investor dan perusahaan dapat meningkatkan perolehan laba yang diinginkan.

Hasil peneliti Yulris Thamrin (2012) menyatakan bahwa debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap return on asset, baik secara simultan maupun secara parsial.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa Uji F tidak ada pengaruh *signifikan Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015.

4. Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt To Equity Ratio terhadap Return On Asset

Berbagai rasio keuangan dapat dihitung dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena return semakin besar pengaruh *Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt To Equity Ratio terhadap Return On Asset (ROA)*.

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} $4,045 > F_{tabel}$ $3,28$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya terima H_a dan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *variabel Return On Asset, Total Asset Turnover dan Debt To Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan property yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Dan uji F bahwa variabel *Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt To Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas (Return On Asset)* pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 7 (tujuh) perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
2. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 7 (tujuh) perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, maka dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
3. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 7 (tujuh) perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
4. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 7 (tujuh) perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt To Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi *kreditur*, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt To Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, sehingga variabel tersebut dapat dijadikan pertimbangan memberikan pinjaman bagi perusahaan.

2. Bagi perusahaan, untuk lebih memperhatikan *profitabilitas* yang merupakan ukuran kinerja perusahaan, kreditur dan investor akan melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Karena tanpa adanya laba perusahaan sebaiknya dapat melakukan efisiensi biaya, sehingga menghasilkan laba yang cukup untuk mengembalikan pinjaman kepada kreditur dan memakmurkan para investor.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA). Seperti perputaran kas, piutang, persediaan, perputaran penjualan dan lainnya. Serta mengganti objek penelitian pada sektor perusahaan yang lain sehingga memperoleh hasil penelitian yang maksimal..

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Azuar Juliandi 2015, Metodologi Penelitian Bisnis, Cetakan Kedua, Penerbit Umsu Press, Medan
- Hanafid dan Halim 2016, Analisa Laporan Keuangan, Edisi Kelima Cetakan Pertama, Yogyakarta
- Brigham dan Houston (2010). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jakarta
- Hery 2014, Analisis Kinerja Manajemen, Cetakan Pertama, PT. Grasindo, Jakarta
- Jumingan 2014, Analisa Laporan Keuangan, Cetakan Kelima, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Kasmir 2012, Analisa Laporan Keuangan, Cetakan Kelima, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Munawir 2017, Analisa Laporan Keuangan, Edisi Keempat Cetakan Ketiga belas, Yogyakarta
- Sjahrial Dermawan 2007, Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, Mitra Wicana Media, Jakarta
- Samryn 2013, Akuntansi Manajemen, Cetakan Kedua, PT. Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta
- Syafrida Hani 2015, Teknik Analisa Laporan Keuangan, Penerbit Umsu Press, Medan
- Pardede dan Manurung (2014). *Analisis Jalur*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rodani dan Ali (2014). Manajemen Keuangan Modern, Jakarta : Mitra Wacana
- Rudianto (2012). Pengantar Akuntansi. Jakarta: Erlangga.

Jurnal

- NurulMubarok 2016, JurnalEkonomidanBisnis Islam Universitas Islam NegriRaden Fatah Palembang, Pengaruh*Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover*dan*Return On Assets*Terhadap*Dividen Payout Ratio*
- HeranSupardi 2016, JurnalIlmiahAkuntansiFakultasEkonomi, Pengaruh*Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Total Assets Turnover*dan*Inflasi*Terhadap*Return On Assets*.
- Arifin, Samsul.2015. “*Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Growth Potential dan Kepemilikan manajerial Terhadap Kebijakan Deviden.*” Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol.4 No.2.
- Safira, Hazlina,2015. “ *Pengertian Size, Growth, dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderating Terhadap Nilai Perusahaan.*” Jurnal Akuntansi Vol.4 No.6.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

1. Nama : Fitriani Br Ginting
2. Jenis Kelamina : Perempuan
3. Tempat/ tanggal lahir : Kabanjahe, 19 February 1996
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat : Jln. Tuasan, Tangkul 1 No. 15 c
8. Telepon/hp : 085273287307

PENDIDIKAN FORMAL

1. Tahun 2008 : SD 040466 Kabanjahe
2. Tahun 2011 : MTsN Kabanjahe
3. Tahun 2014 : SMAN 1 RIKIT GAIB Kab. Gayo ACEH
4. Tahun 2018 : Manajemen Keuangan (S1) Ekonomi dan
Bisnis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya

Medan, Maret 2018

FITRIANI Br GINTING, S.M